Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.
Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

PRIMATA
YANG DILINDUNGI
DI INDONESIA

Tentang Penulis

Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.

Dr. Ir. Deden Ismail, MSi lahir di Tasikmalaya 7 Desember 1951, saat ini sebagai dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) setelah purna tugas dari tahun 1981-2017 sebagai dosen PNS dpk. di Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar. Menamatkan pendidikan S1 pada Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Udayana, S2 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar. Program Ilmu Lingkungan (Konservasi Sumberdaya Alam) lulus 1993. Pendidikan S3 ditempuh di Universitas Padjadjaran Bandung lulus 2001 di bidang ilmu Peternakan. Buku yang telah diterbitkan adalah: 1) Mammalia yang Dilindungi di Indonesia Seri 1 oleh UNMAS Press. 2) Statistika 1 dan Statistika 2 (SPSS) oleh IPBI Press. Email yang bisa dihubungi: ddnismail18@gmail.com atau deden.ismail@ipb-intl.ac.id

Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

Ir. Moh Agus Sutiarso, M.Par, adalah dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar. Alumus Universitas Udayana (Sarjana Peternakan dan Magister Pariwisata) ini telah banyak ikut mendampingi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan kepariwisataannya sebagai Konsultan pariwisata di beberapa kabupaten/kota di Indonesia, juga sebagai tenaga ahli WWF untuk kegiatan konservasi dan ekowisata di Koon-Maluku. Karya penulis antara lain Book chapter Manajemen Pariwisata (2020), Promosi Pariwisata Daerah (2021) yang diterbitkan oleh Penerbit Widina Bandung, dan Book chapter Kepariwisataan Sebuah Pengantar (2022), Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata (2023) yang diterbitkan oleh Penerbit Eureka.

eureka media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-897-4
9 786234 878974

PRIMATA YANG DILINDUNGI DI INDONESIA

Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.
Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

eureka
media aksara
PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

PRIMATA YANG DILINDUNGI INDONESIA

Penulis : Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.
Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Via Maria Ulfah

ISBN : 978-623-487-897-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, maka dapat diselesaikan buku Primata yang Dilindungi di Indonesia, diharapkan merupakan buku yang dapat membantu mahasiswa, dosen Fakultas Kehutanan, Biologi, Ilmu Lingkungan, maupun praktisi lingkungan khususnya konservasi satwa liar untuk lebih memahami dan mendapatkan informasi mengenai keanekaragaman hayati Indonesia, terutama primata.

Menurut laporan *International Union for Conservation of Nature Species Survival Commission Primate Specialist Group* (IUCN/SSC PSG), International Primatological Society (IPS), dan Conservation International (CI) ada 25 spesies primata yang paling terancam punah, Dari 25 spesies yang paling terancam punah di dunia pada tahun 2012–2014 tersebar di 16 negara, maka negara terbanyak spesies terancam punah adalah Madagaskar (enam spesies), Vietnam (lima spesies) dan Indonesia (tiga spesies). Spesies yang terancam punah tersebut secara lebih spesifik pada laporan tersebut disebabkan oleh beberapa ancaman-ancaman yang meliputi penggundulan hutan karena pertanian tebang dan bakar, pembersihan untuk pertanian, produksi arang, kebakaran hutan, penebangan ilegal, tebang pilih, pertambangan, pembangunan lahan dan produksi tanaman dagang; fragmentasi hutan; ukuran populasi kecil; penangkapan hidup-hidup untuk perdagangan hewan peliharaan eksotis; dan perburuan untuk daging semak dan pengobatan tradisional.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan informasi mengenai primata yang dilindungi di Indonesia, untuk menggugah semua pihak yang berkepentingan menjaga keanekaragaman hayati terutama primata.

Buku ini jauh dari sempurna, segala kritik yang membangun untuk kesempurnaan isi buku ini sangat diharapkan, semoga buku ini bermanfaat untuk kita sekalian. Aamiin

Denpasar, 2 Mei 2023

Dr. Ir. Deden Ismail, MSi.
Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Pengertian Primata 1
B. Klasifikasi (Wiipedia, 2018) 1
C. Daftar Pustaka 2
BAB 2 PRIMATA YANG DILINDUNGI DI INDONESIA 4
A. Jenis Monyet 5
1. *Macaca Maura* (Monyet Sulawesi)/Moor macaque .. 5
2. *Cynophitecus Niger* (Monyet Hitam Sulawesi, Celebes Crested Macaque) 14
3. *Macaca Ochreata* (Booted Macaque) 18
4. *Macaca Tonkeana* (Tonkean Black Macaque, Monyet Hitam Jambul) 20
5. *Macaca Hecki (*Heck's Macaque) 27
6. *Macaca Nigrescens* (Gorontalo Macaque) 31
7. *Macaca Ochreata Brunnescens* (Muna-Buton macaque) 32
8. *Macaca Pagensis* (Bokoi, Beruk Mentawai) 34
B. Jenis Lutung 38
1. Presbytis Comata (Javan Surili/Surili Jawa) 38
2. Presbytis *Frontata* (Lutung Dahi Putih) 44
3. Presbytis *Melalophos (*Lutung Simpai) 46
4. *Presbytis Potenziani* (Lutung Mentawai, Joja) 56
5. *Presbytis Thomasi* (Rungka, *North Sumatran Leaf Monkey*) 58
6. *Simias Concolor* (Simpei Mentawai, Pig-*Tailed Langur*) 68
7. *Trachypithecus Cristatus* (Lutung Kelabu) 70
8. *Presbitys Rubicunda* (Lutung Merah, Kelasi, *Maroon LeafMonkey*) 81
9. *Trachypithecus Auratus (*Javan Langur, Lutung Budeng) 90

10. *Presbytis Natunae* (Kekah Natuna atau Surili Pulau Natuna) 99
11. *Nasalis Larvatus* (Bekantan) 103
C. Kera Besar 112
1. *Pongo Abelii* (Orang Utan Sumatra) 112
2. *Pongo Tapanuliensis (*Orang Utan Tapanuli).....128
3. *Pongo Pygmaeus (*Orang Utan, Mawas) 130
D. Owa.....136
1. *Hylobates Agilis* (Owa Ungko) 136
2. *Hylobates Albibarbis* (Owa Jenggot Putih, *Bornean White-Bearded Gibbon*).....141
3. *Hylobates Klossii* (Owa Bilau).....145
4. *Hylobates Lar* (Owa Serudung) 151
5. *Hylobates Muelleri* (Owa Kalawat).....159
6. *Hylobates* Moloch (Owa) 162
7. *Symphalangus Syndactylus* (Siamang).....169
E. Kukang 177
1. *Nycticebus Coucang* (Kukang, Malu-Malu) = Sunda Loris.....177
2. *Nycticebus Javanicus* (Kukang Jawa).....187
3. *Nycticebus Coucang Menagensis* (Kukang Kalimantan) 197
F. Tarsiidae.....208
1. *Tarsius Spp.* (Binatang Hantu, Singapuar).....208
2. *Tarsius Tumpara*, Tarsius Siau, Atau Tumpara (*Tarsius Tumpara*).....213
3. *Tarsius Bancanus* (Tarsius Bangka).....215
4. *Tarsius Dentatus (*Krabuku Diana/Dian's Tarsier) 219
5. *Tarsius Lariang* (Lariang Tarsier).....230
6. *Tarsius pelengensis* (Krabuku Peleng).....235
7. *Tarsius Pumilus* (Krakabu Kecil, *Pygmy Tarsier*, *MountainTarsier*, *Lesser Spectral Tarsier*).....236
8. *Tarsius Sangirensis* (Krabuku Sangihe) 239
TENTANG PENULIS.....244

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. M. Maura 6
Gambar 2. Penyebaran M. Maura 6
Gambar 3. (a) dan (b) Cynophitecus Niger 14
Gambar 4. Daerah Penyebaran C. Niger 14
Gambar 5. M.ochreata 18
Gambar 6. M.ochreata 18
Gambar 7. Daerah Penyebaran M. tonkeana 20
Gambar 8. M. tonkeana 20
Gambar 9. Monyet Sulawesi 26
Gambar 10. Daerah Penyebaran M.hecki 28
Gambar 11. M.hecki 28
Gambar 12. Macacahecki 28
Gambar 13. M. Nigrescens 31
Gambar 14. Penyebaran M. Nigrescens 31
Gambar 15. Macaca ochreata brunnescens 32
Gambar 16. Beruk Mentawai 36
Gambar 17. Anak Beruk Mentawai 36
Gambar 18. Beruk Mentawai 36
Gambar 19. Surili 40
Gambar 20. Surili 40
Gambar 21. P. comata (Grizzled Leaf Monkey) 40
Gambar 22. Lutung Dahi Putih 44
Gambar 23. Lutung Dahi Putih 44
Gambar 24. P. melalophos 47
Gambar 25. P. melalophos 47
Gambar 26. Lutung Mentawai 56
Gambar 27. Lutung Mentawai 56
Gambar 28. Rungka (Presbytis Thomasi) 58
Gambar 29. Anak Rungka 58
Gambar 30. Simias concolor 68
Gambar 31. S, concolor 68
Gambar 32. T.cristatus 71
Gambar 33. Anak T.cristatus yang berwarna orange (Wikipedia, 2022) 71

Gambar 34. Daerah Penyebaran T. Cristasus.....71
Gambar 35. a, b, dan c Lutung Merah (P.rubicunda).....81
Gambar 36. T. Auratus.....90
Gambar 37. Persebaran Kekah Natuna 99
Gambar 38. Kekah Natuna (Presbytis Natunae).....99
Gambar 39. Bekantan.....103
Gambar 40. Daerah Penyebaran (Nasalis larvatus) Bekantan.....103
Gambar 41. Penyebaran Pongo Abelii di Indonesia.....112
Gambar 42. P.abelii Jantan.....113
Gambar 43. P. abelii Betina.....113
Gambar 44. Orang Utan Sumatra di Bukit Lawang Bohorok Sumatra (Wikipedia,2022).....114
Gambar 45. Orang Utan Sumatra dan Anaknya di TamanNasional Leuser 116
Gambar 46. P. Tapanuliensis Jantan 128
Gambar 47. P. Tapanuliensis Betina 128
Gambar 48. a, b, c, dan d Orang Utan (P. pygmeus).....130
Gambar 49. Daerah Penyebaran Hylobates Agilis 137
Gambar 50. Hylobates Agilis.....137
Gambar 51. H. Albibarbis (Wikipedia, 2022) 141
Gambar 52. H. klossii 145
Gambar 53. Penyebaran H.klossii.....145
Gambar 54. Hylobates Lar 151
Gambar 55. Penyebaran Hylobates di Kebun Binatang Zalsburg Lar (Wikipedia, 2020) 151
Gambar 56. Rangka H.lar 154
Gambar 57. Bayi H.lar.....154
Gambar 58. *H. Muelleri*.....159
Gambar 59. Owa.....162
Gambar 60. Owa.....162
Gambar 61. Owa.....163
Gambar 62. Siamang (Wikipedia, 2008) 169
Gambar 63. Pembagian Keluarga Hominoida Hylobatidae.....169
Gambar 64. Siamang Leher Warna Putih di Kebun Binatang Adelaide 175
Gambar 65. Kukang (Nycticebus Coucang).....177

Gambar 66. Penyebaran N.Javanicus 187
Gambar 67. N.Javanicus 187
Gambar 68. Nycticebus Javanicus 190
Gambar 69. Nycticebus Javanicus 192
Gambar 70. N. Menagensis 197
Gambar 71. Daerah N.Menagensis 197
Gambar 72. Tarsius (Seekor Tarsius Sulawesi di Kebun Binatang Mini Grand Naemundung, Tandurusa, Bitung, Sulawesi Utara) 208
Gambar 73. Tarsius Memanjat Pohon 209
Gambar 74. Tarsius Tumpara 213
Gambar 75. Penyebaran T. tumpara 213
Gambar 76. Perbandingan Tarsius Tumpara (Kiri) dengan Tarsius Sangirensis (Kanan) 214
Gambar 77. Tarsius Bancanus 215
Gambar 78. Penyebaran Tarsius Bancanus 216
Gambar 79. Daerah Penyebaran T.Dentatus 219
Gambar 80. T.Dentatus 219
Gambar 81. T. Lariang 230
Gambar 82. Penyebaran T. Lariang 230
Gambar 83. Daerah Penyebaran T.Pelengensis 235
Gambar 84. T.Pelengensis 235
Gambar 85. Penyebaran T. Pumilus 236
Gambar 86. T. pumilus 236
Gambar 87. T.Sangirensis 239
Gambar 88. Daerah Penyebaran T.Sangirensis 239

PRIMATA YANG DILINDUNGI DI INDONESIA

Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.
Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Pengertian Primata

Kata Primata merujuk dari bahasa Latin *primat-*, dari *primus*, 'terbaik, urutan pertama' adalah mamalia yang menjadi anggota ordo Primates.Primata pertama kali muncul 85–55 juta tahun yang lalu dari mamalia darat bertubuh kecil yang beradaptasi untuk hidup di pepohonan hutan tropis. Banyak karakteristik primata yang merupakan adaptasi terhadap kehidupan di lingkungan yang menantang ini, di antaranya otak yang besar, ketajaman visual, penglihatan warna, tulang-tulang gelang bahu yang memungkinkan banyak gerakan pada sendi bahu, sertatangan yang cekatan. Primata terpisah menjadi dua subordo, yaitu Strepsirrhini (mencakup lemur dan loris) dan Haplorhini (mencakup monyet, kera, dan manusia. Ilmu yang mempelajari primata disebut primatologi.

B. Klasifikasi (Wiipedia, 2018)

Daftar famili primata yang bertahan hidup hingga kini Klasifikasi lain juga digunakan, misalnya klasifikasi alternatif dari Strepsirrhini yang masih hidup yang dibagi menjadi dua infraordo, Lemuriformes dan Lorisiformes.[6]

- **Ordo Primates**
  1. **Subordo Strepsirrhini**: lemur, galago, dan loris
     a. Infraordo Lemuriformes[a]
        1) Superfamili Lemuroidea
           a) Famili Cheirogaleidae: lemur kerdil dan lemurs-tikus (34 spesies)
              - Famili Daubentoniidae: aye-aye (1 spesies)

- Famili Lemuridae: lemur ekor-cincin dan kerabatnya (21 spesies)
- Famili Lepilemuridae: sportive lemurs (26 spesies)
- Famili Indriidae: woolly lemurs dan kerabatnya(19 spesies)

2) Superfamili Lorisoidea
   a) Famili Lorisidae: loris (14 spesies)
   b) Famili Galagidae: galago (19 spesies)

2. **Subordo Haplorhini**: tarsius, monyet, dan kera
   a. Infraordo Tarsiiformes
      1) Famili Tarsiidae: tarsius (11 spesies)
   b. Infraordo Simiiformes (atau Anthropoidea)
      1) Parvordo Platyrrhini: monyet Dunia Baru
         a) Famili Callitrichidae: marmoset dan tamarin (42 spesies)
         b) Famili Cebidae: capuchins dan monyet tupai (14spesies)
         c) Famili Aotidae: monyet malam atau monyet burung hantu (douroucoulis) (11 spesies)
         d) Famili Pitheciidae: titis, sakis, dan uakaris (43 spesies)
         e) Famili Atelidae: monyet wool (29 spesies)
      2) Parvordo Catarrhini
         a) Superfamili Cercopithecoidea
            - Famili Cercopithecidae: monyet Dunia Lama(138 spesies)
         b) Superfamili Hominoidea
            - Famili Hylobatidae: owa atau "kera kecil" (18 spesies)
            - Famili Hominidae: kera besar, termasuk manusia (8 spesies)

C. Daftar Pustaka

Silcox, Mary T.; Bloch, Jonathan I.; Boyer, Doug M.; Chester, Stephen G. B.; López-Torres, Sergi (2017). "The evolutionary radiation of llesiadapiforms". Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews . **26** (2): 74–94. doi:10.1002/evan.21526. ISSN 1520- 6505. PMID 28429568.

Groves, C.P. (2005). Wilson, D.E.; Reeder, D.M., ed. Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (edisi ke-3). Baltimore: Johns Hopkins University Press. hlm. 111–184. ISBN 0-801-88221- 4. OCLC 62265494.

Cartmill, M.; Smith, F. H. (2011). The Human Lineage. John Wiley & Sons. ISBN 978-1- 118-21145-8.

Mittermeier, R.; Ganzhorn, J.; Konstant, W.; Glander, K.; Tattersall, I.; Groves, C.;Rylands, A.; Hapke, A.; Ratsimbazafy, J.; Mayor, M.; Louis, E.; Rumpler, Y.; Schwitzer, C.; Rasoloarison, R. (December 2008). "Lemur Diversity in Madagascar" (PDF). International Journal of Primatology. **29** (6): 1607–1656. doi:10.1007/s10764-008-9317-y.

Rylands, A. B.; Mittermeier, R. A. (2009). "The Diversity ofthe New World Primates

(Platyrrhini)". Dalam Garber, P. A.; Estrada, A.; Bicca- Marques, J. C.; Heymann, E. W.; Strier, K. B. South American Primates: Comparative Perspectives in the Study of Behavior, Ecology, and Conservation.Springer. ISBN 978-0-387-78704-6.

BAB 2

PRIMATA YANG DILINDUNGI DI INDONESIA

Sejak tahun 2014, setiap tanggal 30 Januari diperingati sebagai Hari Primata Indonesia. Pemerintah secara resmi melindungi 37 spesies primata asli Indonesia sejak tahun 2018.

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, terlampir 37 spesies primata dilindungi tersebut.

Mereka terbagi dalam lima keluarga primata, yaitu monyet dunia lama (Cercopithecidae), kera besar (Hominidae), owa (Hylobatidae), kukang (Lorisidae), dan tarsius (Tarsiidae).

Keluarga monyet dunia lama disebut demikian karena mereka hidup di"dunia lama" itu Eropa, Afrika, dan Asia. Istilah dunia baru mengacu pada monyet yang hidup di "dunia baru" yaitu Amerika. Selain itu, anatomi dan cara hidup monyet di dua dunia itu berbeda.

Keluarga monyet dunia lama yang dilinduni di Indonesia terdapat 16 spesies. Mereka terdiri atas empat monyet, sembilan lutung, bekantan (*Nasalis larvatus*), beruk mentawai (*Macaca pagensis*), dan kekah (*Presbytis natunae*).

1. Keempat monyet itu adalah 1) monyet darre (*Macaca maura*), 2) monyet yaki (*Macaca nigra*), 3) monyet digo (*Macaca ochreata*), dan 4) monyet boti (*Macaca tonkeana*).
2. Kesembilan spesies lutung adalah 1) lutung surili (*Presbytis comata*), 2) lutung jirangan (*Presbytis frontata)*,3) lutung simpai (*Presbytis melalophos)*, 4) lutung joja (*Presbytis potenziani)*, 5)

perjumpaan kera Moor.[8] Hal ini, dengan wawancara yang berbeda dengan masyarakat lokal yang mendiami wilayah yang disurvei, menggabungkan hutan yang terkonservasi dengan baik dengan petak-petak pertanian kecil pada lanskap lanskap dapat memiliki efek positif pada konservasi kera Moor. Dengan penelitian lain yang dilakukan tentang pengaruh agroforestri terhadap konservasi kera Moor,[19][20][21] telah diamati bahwa agroforestri dan tutupan hutan dapat mempengaruhi atau meningkatkan populasi kera Moor secara positif. Oleh karena itu, untuk konservasi yang lebih baik dan untuk kepentingan subpopulasi yang tersisa, hutan di Pulau Sulawesi Selatan harus dilindungi dan dilestarikan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekologi kera Moor, dan memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berkelanjutan secara ekologis juga merupakan tindakan yang baik terhadap konservasi kera Moor. Meskipun ada beberapa penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan, penelitian lebih lanjut harus dilakukan di bagian lain pulau untuk konservasi yang memadai dari spesies ini.[8]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. pp. 162–163. ISBN 0-801-88221- 4. OCLC 62265494.

Supriatna, J.; Shekelle, M. & Burton, J. (2008). "Macaca maura". The IUCN Red List of Threatened Species. IUCN. **2008**: e.T12553A3356200. doi:10.2305/IUCN.UK.2008.RLTS.T12553A3356200.en.

Evans, B. J.; Supriatna, J.; Melnick, D. J. (2001). "Hybridization and Population Genetics of Two Macaque Species in Sulawesi, Indonesia". Evolution. **55** (8): 1686–2302. doi:10.1554/0014-3820(2001)055[1686:hapgot]2.0.co;2. ISSN 0014-3820. PMID 11580028.

Evans, B. J.; Supriatna, J.; Melnick, D. J. (2001). "Hybridization and population genetics of two macaque species in Sulawesi, Indonesia". Evolution. TheSociety for the Study of Evolution.

55 (8):1688. doi:10.1111/j.0014-3820.2001.tb00688.x. PMID 11580028.

Supriatna, Jatna; Froehlich, Jeffrey W.; Erwin, Joseph M.; Southwick, Charles H. (1992). "Population, habitat and conservation status of Macaca maurus, Macaca tonkeana and their putative hybrids". Tropical Biodiversity. **1** (1): 31–48.

Albani, Alessandro; Cutini, Maurizio; Germani, Lavinia; Riley, Erin P.; Ngakan, Putu Oka; Carosi, Monica (September 2020). "Activity budget, home range, and habitat use of moor macaques (Macaca maura) in the karst forest of South Sulawesi, Indonesia". Primates. **61** (5): 673–684. doi:10.1007/s10329-020-00811-8. ISSN 0032-8332. PMID 32170514. S2CID 212681229.

"Moor Macaque | New England Primate Conservancy". 2021-12-11. Retrieved 2022-04-12.

Beltrán Francés, Víctor; Spaan, Denise; Amici, Federica; Maulany, Risma Illa; Putu Oka, Ngakan; Majolo, Bonaventura (April 2022). "Effect of Anthropogenic Activities on the Population of Moor Macaques (Macaca maura) in South

Sulawesi, Indonesia". International Journal of Primatology. **43** (2): 339–359. doi:10.1007/s10764-022-00279-x. ISSN 0164-0291. S2CID 247068580.

"Macaca maura: Riley, E., Lee, R., Sangermano, F., Cannon, C. & Shekelle, M". IUCN Red List of Threatened Species. 2015-11-22. doi:10.2305/iucn.uk.2020-3.rlts.t12553a197831931.en. S2CID 239444667. Retrieved 2022-04-12.

"Species+". speciesplus.net. Retrieved 2022-04-12.

"Macaca sylvanus - an overview | ScienceDirect Topics". www.sciencedirect.com. Retrieved 2022-04-12.

"Definition of MOOR MACAQUE". www.merriam-webster.com. Retrieved 2022-04-12.

"The Key to Scientific Names - Birds of the World". birdsoftheworld.org. Retrieved 2022-04-12.

Maulany, R.I.; Putra, G.T.S.; Nasri, N.; Hamzah, A.S.; Ngakan, P.O. (2021-11-01). "Initial Investigation of SulawesiMoor Macaque (Macaca maura) in Tabo-tabo Forest, South Sulawesi - Indonesia". IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. **886** (1): 012033. Bibcode:2021E&ES..886a2033M.

doi:10.1088/1755- 1315/886/1/012033. ISSN 1755-1307. S2CID 244305364.

Riley, Erin P.; Sagnotti, Cristina; Carosi, Monica; Putu Oka,Ngakan (2014-01-01). "Socially tolerant relationships among wild male moor macaques (Macaca maura)". Behaviour. **151** (7): 1021– 1044. doi:10.1163/1568539X-00003182. ISSN 0005-7959.

Okamoto, Kyoko; Matsumura, Shuichi (2001-06-01). "GroupFission in Moor Macaques (Macaca maurus)". International Journal of Primatology. **22** (3): 481– 493. doi:10.1023/A:1010711813637. ISSN 1573- 8604. S2CID 20928082.

Matsumura, Shuichi (January 1993). "Female reproductive cycles and the sexual behavior of moor macaques (Macaca maurus) in their natural habitat, South Sulawesi, Indonesia". Primates. **34** (1): 99– 103. doi:10.1007/BF02381286. ISSN 0032-8332. S2CID 33436234.

Morrow, Kristen S.; Glanz, Hunter; Ngakan, Putu Oka; Riley, Erin P. (December 2019). "Interactions with humans are jointly influenced by life history stage and social network factors and reduce group cohesion in moor macaques (Macaca maura)". Scientific Reports. **9** (1): 20162. Bibcode:2019NatSR...920162M. doi:10.1038/s41598-019-56288-z. ISSN 2045- 2322. PMC 6934674. PMID 31882849.

Campbell-Smith, G., Simanjorang, H. V., Leader-Williams, N., & Linkie, M. (2010). Local attitudes and perceptions toward crop-raiding by orangutans (Pongo abelii) and other nonhuman primates in northern Sumatra, Indonesia. American Journal of Primatology, 72, 866–876. https://doi.org/10.1002/ajp.20822

Estrada, A., Raboy, B. E., & Oliveira, L. C. (2012). Agroecosystems and primate conservation in the tropics: Areview. American Journal of Primatology, 74, 696–711. https://doi.org/10.1002/ajp.22033

Riley, E. P., & Priston, N. E. (2010). Macaques in farms and folklore: exploring the human–nonhuman primate interface inSulawesi, Indonesia. American Journal of Primatology, 72, 848–854. https://doi.org/10.1002/ajp.20798

jambul terbesar yang tersisa di kisaran distribusi asli spesies tersebut.

Namun demikian, meskipun terancam punah, kera hitam jambul masih tidak terlindungi di luar cagar alam Tangkoko dan mereka secara teratur diburu dan disembelih. Mereka mudah ditangkap dan dibunuh karena mereka tidak takut pada manusia. Monyet hitam jambul dianggap sebagai makanan lezat oleh penduduk setempat.[4]

Pada tahun 2013, juru kamera satwa liar Colin Stafford-Johnson menghabiskan waktu di Sulawesi, merekam monyet-monyet dari jarakdekat untuk sebuah film dokumenter BBC berjudul "Meet the monkeys".[5]

Pada tahun 2014, diskusi besar tentang masalah hak cipta dihasilkan oleh foto "selfie" yang diambil oleh kera jambul Celebes.[6]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). "Order Primates". In Wilson, D. E.; Reeder, D. M (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Johns Hopkins University Press. p. 163. ISBN 978-0-8018-8221-0. OCLC 62265494.

Lee, R.; Riley, E.; Sangermano, F.; Cannon, C.; Shekelle, M (2020). "Macaca nigra". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T12556A17950422. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-3.RLTS.T12556A17950422.en. Retrieved 13 November 2021.

Selamatkan Yaki! article in Zoo News (Whitley Wildlife Conservation Trust newsletter), Issue 69, Autumn 2009, p. 16.

"Jelang Natal, Permintaan Kuliner Ekstrim Khas Tomohon Meningkat [Demands for Macaca Nigra increases during Christmas - considered a delicacy]". Rima News. 25 December 2015. Archived from the original on 2015-12-25. Retrieved 2015-12-24.

"Meet the Monkeys". BBC Two Natural World. Retrieved 2015-09-14.

"Photographer 'lost £10,000' in Wikipedia monkey 'selfie' row". BBC News. August 7, 2014. Retrieved August 7, 2014.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 163. ISBN 0- 801-88221-4. OCLC 62265494.

Riley, E.; Lee, R.; Sangermano, F.; Cannon, C.; Shekelle, M (2021). "Macaca ochreata". IUCN Red List of Threatened Species. 2021: e.T39793A17985872. doi:10.2305/IUCN.UK.2021- 1.RLTS.T39793A17985872.en. Retrieved 19 November 2021.

sosial yang sama serta perkawinan memiliki peran yang menonjol.

Monyet Hitam Jambul (*Macaca tonkeana*) adalah spesies berkaki empat. (Fleagle, 1988). Perilaku sosialnya adalah terdiri dari banyak jantan dan betina dengan sistem social. Betina tinggal dengan kelompok kelahiranya bersama hingga dewasa, tetapi tidak bagi yang jantan mereka akan bubar atau berkelana walaupun umur mereka masih balum remaja. Ini adalah sistem hirarki pada kelompok. Bentuk komunikasi pada *Macaca tonkeana* ada du yang telah disebutkan yaitu, komunikasi suara dan komunikasi berdasarkan pandangan. Komunikasi dengan suara yaitu dengan jeritan. Jeritan ini memberi sinyal pada *Macaca tonkeana* dimana mereka menanggapi monyet lain yang bukan kelompoknya. Serta mereka menggunakan penciumannya untuk mengetahui kelompoknya. Komunikasi yang selanjutnya dengan menggunakan pandangan mereka. Yang pertama dengan menyeringai dimana mereka hanya memperlihatkan bibirnya, fungsinya untuk memperlihatkan sinyal keasingan untuk mengurangi pertikaian. (Estes, 1991). Yang kedua dengan membuka mulut dengan lebar. Ini menunjukan ekspresi ancaman. (Estes, 1991). Yang ketiga yaitu dengan menggunakan mulut yang ditonjolkan untuk penyerangan dalam bentuk komunikasi. (Estes, 1991).

Daftar Pustaka

Tonkean Macaque. Tersedia pada http://en.wikipedia.org/wiki.Tonkean_Macaque diakses tanggal 1 november 2008.

Macaca Tonkeana. Tersedia pada http://species.wikipedia.org/wiki/Macaca_Tonkeana diaksestanggal 1 November 2008.

Clasping Behaviour in Macaca Tonkeana. Tersedia pada http://www.ingentaconnect.com/content/brill/beh/1984 diakses tanggal 1 November 2008.

Tonkean Macaque (*Macac tonkeana*). Tersedia pada http://www.theprimata.com/Macaca_tonkeana.html diaksestanggal 1 November 2008.

Yaki, Monyet Hitam Berjambul dari Sulawesi. Tersedia pada http://www.sinarharapan.co.id/berita/0204/29/ipt 04.html diakses tanggal 1 November 2008.

Monyet Hitam. Tersedia pada http://cegahsatwapunah.com/Monyet - Hitam-Berjambul diakses tanggal 1 november 2008.

Catatan

Morfologi Monyet Sulawesi

Penelitian mengenai monyet Sulawesi kebanyakan terfokus pada pertanyaan mengapa lebih banyak jenis monyet marga Macaca di Sulawesi dibanding dengan keseluruhan monyet di Asia. Padahal yang jauh lebih menarik adalah pertanyaan bagaimana monyet tersebut berada dan menyebar di Sulawesi dan bagaimana bentuk morfologi yang berlainan tersebut terbentuk. Luas pulau Sulawesi hanya 2% dari luas penyebaran jenis-jenis marga Macaca, namun jenis yang terdapat melebihi 25% dari keanekaragaman dari marga (Albrecht, 1978).

Taksonomi monyet Sulawesi sampai saat ini masih sangat membingungkan. Fooden (1969) mendeskripsi ada 7 jenis monyet Sulawesi (**M. maura** di Sulawesi Selatan, **M. tonkeana** di Sulawesi Tengah, **M. hecki** di Sulawesi tengah-utara, **M. nigrescens** di dekat Gorontalo-Kotamubagu, **M. nigra** di Sulawesi Utara, **M. ochreata** di Sulawesi tenggara dan **M. brunnescens di pulau Muna dan Buton)** yang merupakan hasil revisi dari yang telah diusulkan oleh Napier danNapier {1967). Mereka mengusulkan taksonomi monyet Sulawesi menjadi 2 marga yaitu Cynopithecus dengan 1 jenis yaitu cynopithecus nigra, dan Macaca yaitu Macaca maura. Setahun setelah publikasi Fooden, Thorington dan Groves (1970) menyatakan bahwa monyet. Sulawesi mungkin satu spesies yang "Polytypic" (banyak variasi morfologi) dan bervariasi secara "Clinal" (berubah bentuk sejalandengan jarak).

Pendapat lain yaitu Groves (1980) yang menyatakan hanya ada4 spesies monyet Sulawesi (M. maura, M. tonkeana,

Habitat

Habitat satwa endemik Sulawesi ini berada di hutan tropik dataran rendah sampai pegunungan pada ketinggian 1800 meter di atas permukaan laut (dpl). Kadang juga dijumpai di sekitar ladang dan kebun penduduk.

Monyet dige tersebar di bagian utara Sulawesi Tengah, dibatasi oleh pegunungan Siweli-Kasimbar, Kampung baru dan ke arah utara-timur sampai Danau Limboto, Kwandang, Gorontalo.

Monyet dige dapat dilihat di daerah Gorontalo, di bagian barat TamanNasional Bogani Nani Wartabone. Selain itu, terdapat di Suaka Margasatwa Nantu dan Cagar Alam Panua.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 162. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494.

Lee, R.; Riley, E.; Sangermano, F.; Cannon, C.; Shekelle, M (2020). "Macaca hecki". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T12570A17948969. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-RLTS.T12570A17948969.en. Retrieved 19 November 2021.

https://darilaut.id/berita/jarang-diteliti-kelompok-macaca-hecki-terlihat-di-tibawa

6. ***Macaca Nigrescens* (Gorontalo Macaque)**

Kera Gorontalo atau Dumoga bobe macaque/ Kera tulang Dumoga[2](Macaca nigrescens) adalah spesies primata dari famili Cercopithecidae. Ini adalah endemik pulau Sulawesi di Indonesia.[1}

Klasifikasi ilmiah

Kerajaan: Animalia, Filum: Chordata, Kelas: Mamalia, Ordo: Primata, Subordo: Haplorhini, Infraorder: Simiiformes, Keluarga: Cercopithecidae, Genus: Macaca Spesies: M. nigrescens

Nama binomial Macaca nigrescens (Temminck, 1849)
Conservation status Vu lnerable (IUCN 3.1)[2]

Gambar 13. ***M. Nigrescens***

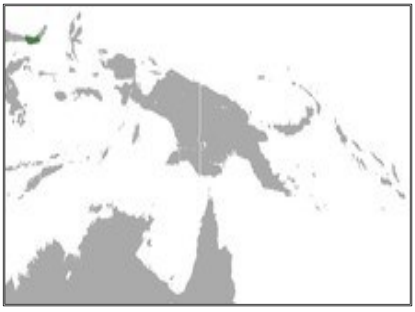

Gambar 14. ***Penyebaran M. Nigrescens***

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 163. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494.

Lee, R.; Riley, E.; Sangermano, F.; Cannon, C.; Shekelle, M (2020). "Macaca nigrescens". IUCN Red List of Threatened

Species. 2020: e.T12568A17948400. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-3.RLTS.T12568A17948400.en. Retrieved 16 November 2021.

jika ada ladang pertanian di dekatnya, dia akan menghabiskan waktu hingga 2 jam untuk merampok tanaman petani, seperti ubi jalar, jagung, pepaya, dan pisang.[2]

Daftar Pustaka

Lee, R.; Riley, E.; Sangermano, F.; Cannon, C.; Shekelle, M (2021). "Macaca brunnescens". IUCN Red List of Threatened Species. 2021: e.T12569A17985924. doi:10.2305/IUCN.UK.2021-1.RLTS.T12569A17985924.en. Retrieved 12 November 2021.

Priston, N E C (2005). "Crop-Raiding by Macaca Ochreata Brunnescens in Sulawesi: Reality, Perceptions and Outcomes for Conservation". PhD thesis, University of Cambridge.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). In Wilson, D. E.; Reeder, D. M. *Mammal Species of the World* (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. OCLC 62265494. ISBN 0-801- 88221-4.

Roos, C., T. Zieglerb, J. K. Hodgesb, H. Zischlera, and C. Abegg. 2003. *Molecular phylogeny of Mentawai macaques: taxonomic and biogeographic implications.* Molecular Phylogenetics and Evolution 29(1):139-150.

Whittaker, D. & Mittermeier, R. A. (2008). *Macaca pagensis*. In: IUCN 2008. IUCN Red List of Threatened Species. Retrieved 4 January 2009.

jelajahnya (Davies dan Oates, 1994; Nijman dan van Balen, 1998).

Kepadatan dan daerah jelajahnya adalah (Nijman dan van Balen, 1998): 4-5 ekor/km^2 (Taman Nasional Halimun), 25 ekor/km^2 (Taman Nasional Pangrango), 28 ekor/km^2 (Gn. Dieng) dan 35 ekor/km^2 (Situ Patenggang, Jawa Barat). Sedangkan rata-rata banyaknya kelompok adalah (Davies dan Oates, 1994) adalah: 3,5 kelompok/km^2 (Kamojang), 5 kelompok/km^2 (Situ Patenggang). Sedangkan daerah jelajahnya (home range) adalah (Ruhiyat, 1983; Davies dan Oates, 1994): rata-rata 35 ha (35-40 ha) di Kamojang, dan14 ha di Situ Patenggang (Jawa Barat)

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). In Wilson, D. E.; Reeder, D. M. *MammalSpesies of the World* (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 171.OCLC 62265494. ISBN 0-801- 88221-4.

Nijman, V. & Richardson, M. (2008). *Presbytis comata*. in: IUCN 2008. IUCN Red List of Threatened Spesies. Retrieved 4 January 2009.

Masicott, P. "Grizzled Leaf Monkey". Retrieved 2007-04-20.

Mejiaard, E., Groves, C.P. (2004). "The Biogeographical Evolution and Phylogeny of the Genus *Presbytis*.". *Primate Report* **68** (1): 71– 90.

Flannery, S.. "Grizzled Leaf Monkey (*Presbytis comata*)". Retrieved 2007-04-26.

Bennett, A., Davies, G. (1994). "The Ecology of Asian Columbines". In Davies A.G., 7. 7.Oates, J.F. *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour, and Evolution*.

Cambridge University Press. p. 159. . Grizzled Leaf Monkey". Retrieved 2007-04-28.

Nijman, V. (1997). "Geographical Variation in Pelage Characteristics in Grizzled Leaf Monkey *Presbytis comata* (Desmarest, 1822)". *Contrinduktions to Zoology* **66** (4): 257–264.

Ruhiyat, Y. 1983. Socio-ecological Study of Presbytis aygula in West Java. Primates, 24(3) , Hal 344-359, July 1983.

terlihat masih dominan dan tidak terganggu. Jenis ini terkenal sangat pemalu dan liar sehingga sangat sulit ditemukan. Jenis lutung ini sebarannya di Kalimantan.

Lutung dahi putih (Presbytis frontata) masuk suku Cercopithecidae atau jenis monyet-monyetan. Berekor panjang, berwarna coklat abu- abu dengan penciri khusus dahi berwarna putih. Diurnal dan arboreal. Informasi lain belum banyak diketahui karena belum banyak penelitian tentang jenis ini. Di Kalimantan Timur jenis ini tercatat ada di Hutan Lindung Sungai Wain Balikpapan, sekitar Taman Nasional Kutai, Hutan Lindung Gunung Lumut Paser, Utara Sungai Kayan dan SebelahBarat Talisayan Berau.

Daftar Pustaka

Alamendah's Blog. 2011. Lutung dahi putih, monyet cantik, monyet langka. Tersedia pada http://alamendah.org/2011/01/04/lutung-dahi-putih-monyet-cantik-monyet-langka/.Diakses pada 07/12/2012.

Status Konservasi

Presbytis melalophos sangat rentan terhadap hilangnya habitat, terutama karena industri penebangan. Penebangan mengurangi kepadatan dan ketersediaan pasokan makanan, mengubah ekologi perilaku P. melalophos. Di daerah di mana penebangan telah terjadi, kelompok harus menyebar lebih luas atau membelah menjadi subkelompok yang lebih kecil untuk mencari makan. Setelah tebang pilih, kelompok sering menempati kembali wilayah berhutan. Hilangnya habitat juga terjadi sebagai akibat dari penyebaran pertanian dan pembangunan manusia. (Davies, 1994; Eudey and Members of the Primate Specialist Group 2000, 2004; Johns, 1986)

Daftar Pustaka

Nijman, V.; Setiawan, A.; Traeholt, C.; Manullang, B (2020). "Presbytis melalophos". IUCN Red List of Threatened Species. **2020**: .T39811A17954271. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-RLTS.T39811A17954271.en.Retrieved 15 November 2021.

American Society of Mammalogists. Retrieved 2020-04-08.

Meyer, Dirk; Rinaldi, Ir. Dones; Ramlee, Hatta; Perwitasari Farajallah, Dyah; Hodges, Keith; Roos, Christian (2011). "Mitochondrial phylogeny of leaf monkeys (genus Presbytis, Eschscholtz, 1821) with implications for taxonomy and conservation". Molecular Phylogenetics and Evolution. **59** (2): 311–319. doi:10.1016/j.ympev.2011.02.015. PMID 21333742. Retrieved 2020-10-14.

Universitas Nasional: https://www.unas.ac.id/berita/presbytis-melalophos-primata-endemik-sumatra-yang-terancam/
1990. Old World Primates. S Parker, ed. Grzimek's Encyclopedia of Mammals, Vol. 2, 1 Edition. New York: McGraw-Hill.

Aimi, M., A. Bakar. 1996. Distrinduktion and deployment of Presbytis melalophos group in Sumatera, Indonesia. Primates, 37: 399-409.

Bennett, E., A. Davies. 1994. The ecology of Asian colobines. Pp. 129-172 in A Davies, J Oates, eds. Colobines: Their

Ecology, Behaviour, and Evolution. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Davies, A. 1994. Colobine populations. Pp. 285-310 in A Davies, J Oates, eds. Colobines: Their Ecology, Behaviour, and Evolution. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Eudey, A., Members of the Primate Specialist Group 2000. 2004. "Presbytis melalophos" (On-line). IUCN Red List of Threatened Species. Accessed March 04, 2006 at http://www.redlist.org/search/details.php?species=18129.

Fleagle, J. 1977. Locomotor behavior and muscular anatomy of sympatric Malaysian leaf-monkeys (Presbytis obscura and Presbytis melalophos). American Journal of Physical Anthropology, 46: 297-308.

Fleagle, J. 1979. Primate positional behavior and anatomy: naturalistic and experimental approaches. Pp. 313-325 in M Morbeck, H Preuschoft, N Gomberg, eds. Environment, Behavior, and Morphology: Dynamic Interactions in Primates. New York: Gustav Fisher.

Johns, A. 1986. Effects of Selective Logging on the Behavioral Ecology of West Malaysian Primates. Ecology, 67: 684-694.

Kay, R., A. Davies. 1994. Digestive physiology. Pp. 229-249 in A Davies, J Oates, eds. Colobines: Their Ecology, Behaviour, and Evolution. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Matthews, M., P. Myers. 2004. "Presbytis thomasi" (On-line). Animal Diversity Web. Accessed April 18, 2006 at http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/ Presbytis_thomasi.html..

Meijaard, E., C. Groves. 2004. The biogeographical evolution and phylogeny of the genus Presbytis . Primate Report, 68: 71-86.

Newton, P., R. Dunbar. 1994. Colobine monkey Society. Pp. 311-346 in A Davies, J Oates, eds. Colobines: Their Ecology, Behaviour, and Evolution. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Oates, J., A. Davies, E. Delson. 1994. The diversity of living colobines. Pp. 45-73 in A Davies, J Oates, eds. Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Richard, A. 1985. Primates in Nature. New York: W. H. Freeman and Co..

Ripley, S. 1979. Environmental grain, niche diversification, and positional behavior in Neogene primates: an evolutionary hypothesis.. Pp. 37-74 in M Morbeck, H Preuschoft, N Gomberg, eds. Environment, Behavior, and Morphology: Dynamic Interactions in Primates. New York: Gustav Fisher.

Van Schaik, C., P. Assink, N. Salafsky. 1992. Territorial behavior in Southeast Asian langurs: resource defense or mate defense?. American Journal of Primatology, 26: 333-342

Makanannya terdiri dari dedauanan dan buah-buahan. Rata-rata anggota kelompoknya antara 3 – 4 ekor, terdiri dari pasangan yang telah kawin dan anak-anaknya. Hal ini sangat unik, dan nampaknya hewan ini sepenuhnya monogami. Hewan itu memiliki areal khusus dan merupakan tempat yang penting digunakan untuk tempat tidur dan pepohonan untuk makan (Macdonald, 1984), dimana daerahnya ini meliputi 20-50% dari luas daerah jelajah (*home range*)

Makanan

Buah dan daun-daunan. Merupakan hal yang menarik dari hewan ini adalah lambungnya besar dan mempunyai banyak ruangan/bagian serta bagian depan lambung terdapat bakteri yang mempunyai kemampuan untuk menghancurkan sellulosa. Karena itu, lambung hewan ini mampu untuk menghancurkan serat dan dedaunan dalam jumlah besar makanannya (Davies dan Oats, 1994)

Kepadatan dan Daerah Jelajah

Kepadatannya adalah 14 ekor/km^2, sedangkan kepadatan per kelompok adalah 4 km^2 daerah jelajah 0,12 – 0,3 Km^2 (davies dan Oats, 1994). Sedangkan kepadatan populasi minimum adalah 15 ekor/km^2. (Silva dan Downing, 1994)

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). In Wilson, D. E.; Reeder, D. M. *Mammal Spesies of the World* (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 172.OCLC 62265494. ISBN 0-801-88221-4.

Whittaker, D. & Mittermeier, R. A. (2008). *Presbytis potenziani*. In: IUCN 2008. IUCN Red List of Threatened Spesies. Retrieved 4 January 2009.

perkebunan penduduk yang beradadi pinggir hutan habitat hewan ini.

Daftar Pustaka

Andromeda Oxford Ltd. 2001. Colobus and Leaf Monkeys. Pp. 380-393 in D. Macdonald, ed. *The Encyclopedia of Mammals*, Vol . II: Primates and Large Herbivores, 2nd Edition. 132 West 31st Street, New York NY 10001: Facts onFile, Inc..

Colijn, E., M. Muchtar. 1996. " On- line). The Indonesian Nature Conservation Primates of Indonesia— *Presbytis Thomasi* (Collet, 1893)" (Database. Accessed February 08, 2004 at http://www.nature-conservation.or.id/primates/ presbytis _thomasi.html.

Eimerl, S., I. DeVore. 1965. *Life Nature Library: The Primates*. New York: Time-Life Books.

Flannery, S. 2004. "Thomas's Leaf-monkey (*Presbytis thomasi*)" (On line). The Primata. Accessed April 10, 2004 at http://members.tripod.com/uakari/ presbytis_thomasi.html.

Gurmaya, K. 1986. Ecology and Behavior of *Presbytis thomasi* in Northern Sumatra. *Primates*, 27(2): 151-172.

Nowak, R. 1999. Primates; Famili CERCOPITHECIDAE: OldWorld Monkeys. Pp. 599-600 in *Walker's Mammals of the World*, Vol. I, 6th

Edition. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.

Matthews, M. and P. Myers. 2004. "Presbytis thomasi" (On-line), Animal Diversity Web.Accessed November 19, 2008 at http://animaldiversity.ummz.umich.edu site/accounts/information/ Presbytis_thomasi.html

Steenbeck, R., C. van Schaik. 2001. Competition and group sive in Thomas's langurs (*Presbytis thomasi*): the folivore paradox revisited. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 49(2-3): 100-110. Accessed March 07, 2004 at

http://www.springerlink.com/media/muavwqywj238ypgdmwk / Contrinduktions/X/E/T/3/XET3VU7B5K8Q97CN.pdf. .

Steenbeek, R., R. Piek, M. van Buul, J. van Hooff. 1999. Vigilance in wild Thomas's langurs (*Presbytis thomasi*): the importance of infanticide risk. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 45: 137-150. Accessed February 11, 2004 at http://www.springerlink.com/media/np330r1a8gdrrjcauq7p/Contrinduktions/4/R/A/U/4RAUVQNAP5B6P0JR.pdf.

Sterck, E. 1997. Determinants of female dispersal in Thomas Langurs. *American Journal of Primatology*, 42 (3): 179-198.

Sterck, E. 2002. Predator sensitive foraging in Thomas langurs. Pp. 74-91 in L. Miller, ed. *Eat or be eaten: Predatorsensitive foraging among primates*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Swindler, D. 1998. *Introduction to the Primates*. Seattle and London: University of Washington Press.

hanya sedikit yang tergolong dalam subfamili Colobinae yang memiliki ekor pendek; ekornya sedikit berbulu dengan panjang hanya sekitar 15 cm. Hidung pendek dan mendongak ke atas. Langur Ekor Babi dapat tumbuh dengan panjang tubuh mencapai 50 cm dengan berat 7 kg. Secara tradisional, telah ditempatkan dalam Genus Nasalis bersama-sama dengan Monyet proboscis.

Habitat dan Penyebaran

Primata ini hanya hidup di Kepulauan Mentawai, di mana ia dikenal sebagai Simakobou di Siberut dan Simasepsep di pulau selatan Sipura, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Dua dari pulau-pulau di Pagai Utara dan Pagai Selatan, adalah habitat utama hewan ini. Hewan ini adalah penghuni hutan hujan tropis, bersifat diurnal dan arboreal, jarang menuju ke tanah. Tinggal di kelompok-kelompok kecil (3 sampai 8 hewan), yang terdiri dari seekor pejantan, satu atau lebih betina, dan anak-anak mereka. Makanannya terutama terdiri dari daun-daunan, buah dan biji-bijian. Reproduksinya belum diketahui dengan pasti.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). In Wilson, D. E.; Reeder, D. M. *Mammal Spesies of the World* (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 175.OCLC 62265494. ISBN 0-801- 88221-4.

Whittaker, D. & Mittermeier, R. A. (2008). *Simias concolor*. In: IUCN 2008. IUCN Red List of Threatened Spesies. Retrieved 4 January 2009.

Bradon-Jones, D., A. A. Eudey, T. Geissmann, C. P. Groves, D. J. Melnick, J. C. Morales, M. Shekelle, and C. B. Stewart. 2004. *Asian primate Kelasification.* International Journal of Primatology. 23: 97-164.

Mittermeier, R.A.; Wallis, J.; Rylands, A.B. , eds. (2009). *Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2008–2010* (PDF). Illustrated by S.D. Nash. Arlington, VA.: IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), and Conservation International (CI). pp. 1–92.ISBN 978-1-934151-34-1.

berhenti menyusui setelah hanya 12 bulan.[11] Yang muda menjadi dewasa secara seksual segera setelah mereka selesai disapih, dan, rata-rata, betina pertama kali melahirkan pada usia 35 bulan.[12] Lutung abu-abu telah hidup hingga 31 tahun di penangkaran.[3]

Evolusi

Analisis genetik telah menunjukkan bahwa lutung abu-abu mungkin pertama kali berevolusi selama peristiwa spesiasi cepat yang terjadi antara 0,95 dan 1,25 juta tahun yang lalu, di mana semua spesies hidup dari kelompok spesies T. cristatus berevolusi. Karena kecepatan dan keragaman relatif dari peristiwa ini, spesies dari kelompok tersebut sulit dibedakan secara genetik, dan ada beberapa ketidakpastian mengenai spesies mana yang benar-benar berbeda.[5] Namun, kerabat terdekat dari lutung abu-abu mungkin adalah lutung Jawa,[13] meskipun lutung abu-abu juga telah dilaporkan menghasilkan hibrida dengan monyet daun Phayre, umumnya dianggap milik kelompok spesies yang berbeda.[3]

Fosil spesies ini diketahui dari akhir Pleistosen dan seterusnya, dan menempati rentang geografis yang sama seperti saat ini. Beberapa darifosil ini memiliki gigi pipi yang jauh lebih besar daripada hewan hidup, meskipun mereka belum ditetapkan sebagai subspesies yang berbeda.[3]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic

Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 176. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494.

Meijaard, E.; Nijman, V. (2020). "Trachypithecus cristatus". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T22035A17959977.doi:10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS. T22035A17959977.en. Retrieved 19 November 2021.

Harding, L.E. (2010). "Trachypithecus cristatus (Primates:

Cercopithecidae)". Mammalian Species. 42 (1): 149–165. doi:10.1644/862.1.

Napier, P.H. (1985). Catalogue of Primates in the British Museum (Natural History) and elsewhere in the British Isles. Part III: family Cercopithecidae, subfamily Colobinae. London: British Museum (Natural History).

Roos, C.; et al. (2008). "Mitochondrial phylogeny, taxonomy and biogeography of the silvered langur species group (Trachypithecus cristatus)". Molecular Phylogenetics and Evolution. 47 (2): 629–636. doi:10.1016/j.ympev.2008.03.006. PMID 18406631.

Roos, C., Boonratana, R., Supriatna, J., Fellowes, J.R., Groves, C.P., Nash, S.D., Rylands, A.B. and Mittermeier, R.A. (2014). "An updated taxonomy and conservation status review of Asian primates" (PDF). Asian Primates Journal. 4 (1): 2−38. Retrieved 2018-08-30.

Caton, J.M. (1999). "Digestive strategy of the Asian colobine genus Trachypithecus". Primates. 40 (2): 311–325. doi:10.1007/bf02557555. S2CID 19986844.

Lo, S-C.; et al. (1989). "Fatal infection of silvered leaf monkeyswith a virus-like infectious agent (VLIA) derived from a patientwith AIDS". American Journal of Tropical Medicine and Hygiene. 40 (4): 399–409. doi:10.4269/ajtmh.1989.40.399. PMID 2712198.

Lhota, S.; Yap, J.L.; Benedict, M.L.; et al. (26 April 2022). "Is Malaysia's "mystery monkey" a hybrid between Nasalis larvatus and Trachypithecus cristatus? An assessment of photographs". International Journal of Primatology: 1–20. doi:10.1007/s10764-022-00293-z. PMC 9039274. PMID 35498121. Retrieved 2022-04-27.

Medway, L. (1970). "Breeding of the silvered leaf monkey, Presbytis cristata, in Malaya". Journal of Mammalogy. 51 (3): 630–632. doi:10.2307/1378413. JSTOR 1378413.

Shelmidine, N.; et al. (2009). "Patterns of reproduction inMalayan silvered leaf monkeys at the Bronx Zoo". American Journal of Primatology. 71 (10): 852–859. doi:10.1002/ajp.20712. PMID 19472173. S2CID 7671570.

Shelmidine, N.; et al. (2007). "Genital swellings in silvered langurs: what do they indicate?". American Journal of Primatology. 69 (5): 519–532. doi:10.1002/ajp.20359. PMID 17154387.

S2CID 34267698.

Rosenblum, L.L.; et al. (1997). "High mitochondrial DNA diversity with little structure within and among leaf monkey populations (Trachypithecus cristatus and Trachypithecus auratus)". International Journal of Primatology. 18 (6): 1005–1028. doi:10.1023/A:1026304415648. S2CID 19214458.

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora 2009. "Appendices". Retrieved 29 Jan 2011.

Corlett, R.T. (2007). "The impact of hunting on the mammalianfauna of tropical Asian forests". Biotropica. 39 (3): 292–303. doi:10.1111/j.1744-7429.2007.00271.x. S2CID 85988264.

Kelompok Lutung merah ini mempunyai daerah teritori dan dapat berganti dengan kelompok lain yang keluar dari daerah jelajahnya. (Davies, 1984, 1987; dikutip oleh Stanford, 1990). Spesies Lutung merah ini diketahui ada hubungan dengan *Presbytis hosei* (Rowe, 1996).

Cara Berkomunikasi

a. Dengan Suara

Suara keras (*loud call*)*:* Suara ini digunakan pejantan untuk menunjukkan batas teritori kelompoknya Sedangkan suara penanda (*alarm call*)*:* adalah suara ini diberikan sebagai tanda terhadap penyusup *(intruder)* (Supejantannta *et al.*, 1986).Pejantan pada kelompok ini akan memberikan tanda pada saat kelompok ini beristirahat setelah melarikan diri. (Supejantannta *et al.*, 1986).

b. Dengan Gerakan

Cara berkomunikasi antar individu dengan gerakan *(Tactile communication).* Saling menyentuh diantara anggota kelompok (*social grooming)* digunakan bila salah satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya untuk memperkuat ikatan antar anggota dalam kelompok tersebut

Reproduksi

Lutung ini hanya akan melahirkan seorang anaknya setiap kelahiran.

Daftar Pustaka

Ankel-Simons, F. 2000. *Primate Anatomy: An Introduction*.Academic Press: San Diego.

Bennett, E.L. and Davies, A.G. 1994. The ecology of Asian colobines. In *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution*. eds. A.G. Davies and J.F. Oates. Cambridge University Press: Cambridge.

Burton, F. 1995. *The Multimedia Guide to the Non- Primates*.

PrenticeHall Canada Inc.

Chivers, D.J. and Burton, K.M. 1988. Some observations on the Primates of Kalimantan Tengah, Indonesia. *Primate Conservation*. Vol. 9, 138-146.

Davies, A.G. 1984. An ecological study of the red leaf monkey (*Presbytis rubicunda*) in the dipterocarp forests of Sabah, northern Borneo. Unpublished Ph.D. Thesis, University of Cambridge.

Davies, A.G. 1986. Frugivory in *Presbytis rubicunda*. *Primate Report*. Vol. 14, 137.

Davies, A.G. 1987. Adult male replacement and group formationIn *Presbytis rubicunda*. *Folia Primatologica*. Vol. 49, 111-114.

Davies, A. G. 1991. Seed-eating by red leaf monkeys (*Presbytis rubicunda*) in dipterocarp forest of northern Borneo. *International Journal of Primatology*. Vol. 12(2), 119-144.

Davies, A.G. and Baillie, I.C. 1988. Soil-eating by red leaf monkeys (*Presbytis rubicunda*) in Sabah, northern Borneo. *Biotropica*. Vol. 20(3), 252-258.

Fleagle. J. G. 1988. *Primate Adaptation and Evolution.* Academic Press: New York

Fleagle, J. G. 1999. *Primate Adaptation and Evolution.* Academic Press: San Diego.

Napier, J.R. and Napier, P.H. 1967. *A Handbook of Living Primates*. Academic Press: London.

Oates, J.F. and Davies, A.G. 1994. What are colobines? in *Colobine Monkeys: Their Ecology,Behaviour and Evolution*. eds. A.G. Davies and J.F. Oates. Cambridge University Press: Cambridge.

Stanford, C.B. 1990. Colobine socioecology and female-bonded Models of primate social structure. *Kroeber Anthropological Society Papers*. Nos. 71-72, 21-28.

Supejantantna, J., Manullang, B.O., and Soekara, E. 1986. Group composition, home range, and diet of the maroon leaf monkey (*Presbytis rubicunda*) at Tanjung Puting Reserve, central Kalimantan, Indonesia. *Primates*. Vol. 27(2), 185- 190.

Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to the Living Primates*. Pogonias Press: East Hampton, New York.

van Schaik, C.P. and Horstermann, M. 1994. Predation risk and

The number of adult males in a primate group: A comparative test. *Behavorial Ecology and Sociobiology*. Vol. 35, 261- 272.

Wikipedia. 2012. Maroon leaf monkey. Tersedia pada http://en.wikipedia.org/ wiki/Maroon_leaf_monkey

Yanuar, A., Bekti, D., and Saleh, C. 1993. The status of the Karimata primates *Presbytis rubicunda carimatae* and *Macaca fascicularis carimatensis* in Karimata Island, Indonesia. *Tropical Biodiversity*. Vol. 1(3), 157-161

Yeager, C.P. and Kirkpatrick, R.C. 1998. Asian colobine social structure: Ecological and evolutionary constraints. *Primates*. Vol. 39(2), 147-155.

Info Primata, 2007; Nijman dan Supriatna, 2008; Jaring Info Primata, 2007)

Kepentingan Ekonomi bagi Manusia: Negatif

Tidak ada penelitian yang mendokumentasikan penurunan kesehatan orang atau tanaman pertanian karena Trachypithecus auratus. (Nijmandan Supriatna, 2008)

Daftar Pustaka

Roos, C., Boonratana, R., Supejantantna, J., Fellowes, J.R., Groves, C.P., Nash, S.D., Rylands, A.B. and Mittermeier, R.A. (2014). "An updated taxonomy and conservation status review of Asian primates" (PDF). Asian Primates Journal. 4 (1): 2–38. Retrieved 2018-08-30.

Nijman, V. (2021). "Trachypithecus auratus". IUCN Red List of Threatened Species. 2021: e.T39848A17988500. doi:10.2305/IUCN.UK.2021-1.RLTS.T39848A17988500.en. Retrieved 19 November 2021.

"Primate Fact Sheets". 2003-10-15. Archived from the original on 2008-02-08. Retrieved 2021-05-05.

Macdonald, D. (2001). The New Encyclopedia of Mammals. Oxford: Oxford University Press.

Rowe, N. (1996). The Pictorial Guide to the living Primates. East Hampton, New York: Pogonias Press.

Roos, C.; et al. (2008). "Mitochondrial phylogeny, taxonomy and biogeography of the silvered langur species group (Trachypithecus cristatus)". Molecular Phylogenetics and Evolution. 47 (2): 629–636. doi:10.1016/j.ympev.2008.03.006. PMID 18406631.[dead link]

Bristol Zoo Gardens, 2009. "Javan Langur" (On-line). Bristol Zoo Gardens. Accessed April 12, 2009 at http://www.bristolzoo.org.uk/learning/animals/mammals/lang ur.

Delson, E. 2008. "Monkey" (On-line). Mcgraw-Hill's Access Science: Encyclopedia of Science and Technology Online. Accessed April 12, 2009 at http://www.accessscience.com/content.aspx?id=432900#S.

Kool, K. 1991. Behavioural ecology of the silver leaf monkey,

Trachypithecus auratus sondaicus, in the Pangandaran Nature Reserve, West Java, Indonesia. Primate Society of Great Britain, 44: 19-20.

Kool, K. 1993. The diet and feeding behavior of the silver leaf monkey (Trachypithecus auratus sondaicus) in Indonesia.. International Journal of Primatology, 14 (5): 667-700.

Nijman, V., . Supriatna. 2008. "Trachypithecus auratus" (On- line). 2008 IUCN Red List of Threatened Species. Accessed April 10, 2009 at http://www.iucnredlist.org/details/22034.

Nijman, V. 2000. Geographic distribution of ebony leaf monkey Trachypithecus auratus (E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812) (Mammalia: Primates: Cercopithecidae). Contributions to Zoology, 69 (3): 157-177.

Primate Info Net, 2007. "Javan Langur (Trachypithecus auratus)" (On-line). Primate Fact Sheets. Accessed April 10, 2009 at http://www.theprimata.com/trachypithecus_auratus.htl.

Pro Fauna Indonesia, 2008. "Javan Langur Conservation (JLC)"(On-line). ProFauna Indonesia. Accessed April 12, 2009 at http://www.profauna.org/content/en/javan_langur_conservation.html#information.

Richardson, M. 2005. "Javan langur (Trachypithecus auratus)"(On-line). Arkive: Images of Life on Earth. Accessed April 10, 2009 athttp://www.arkive.org/javan-langur/trachypithecus-auratus/info.html.

Daftar Pustaka

Pusat Studi Satwa Primata Institut Pertanian Bogor . 2020."Kekah Natuna (Presbytis Natunae)". Pusat Studi Satwa Primata Institut PertanianBogor. Diakses tanggal 2020-05-17.

Groves, C.P. (2005). Wilson, D.E.; Reeder, D.M., ed. Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (edisi ke-3). Baltimore: Johns Hopkins University Press. hlm. 172. ISBN OCLC 62265494.

Nijman, V. & Lammertink, M. (2008). "Presbytis natunae". IUCN Red List of Threatened Species. Version 2008. International Union for Conservation of Nature. Diakses tanggal 2008-12-12.

Martjan Lammertink, Vincent Nijman, Utami Setiorini: Population size, Red List status and conservation of the Natuna leaf monkey Presbytis natunae endemic to the Island of Bunguran, Indonesia. In: Oryx. 37, 2003, ISSN 0030-6053, pp. 472–479, Abstract.

terutama antara Januari-Juni dan November-Desember (Yeager 1989a).

Daftar Pustaka

Primate InfoNet, 2013. Proboscis monkey *Nasalis larvatus.*

Tersedia pada http://pin.primate.wisc.edu/factsheets/entry/proboscis_monkey/taxon

Gron KJ. 2009 February 25. Primate Factsheets: Proboscis monkey (Nasalis larvatus) Taxonomy, Morphology, & Ecology. http://pin.primate.wisc.edu/factsheets/entry//proboscis_monkey/taxon>. Accessed 2013 March 30

pembukaan hutan yang luas memecah pergerakan musiman ini. Sumatera saat ini memiliki salah satu tingkat deforestasi tertinggi di dunia.

Daftar Pustaka

Singleton, Ian; Wich, Serge A.; Nowak, Matthew G.; Usher, Graham; Utami-Atmoko, Sri Suchi (2018) [errata version of 2017 assessment]. "Pongo abelii". IUCN Red List of Threatened Species. ***2017****: e.T121097935A123797627. Appendices | CITES". cites.org.*

Retrieved 2022-01-14.Lesson, René-Primevère (1827). Manuel de mammalogie ou Histoire naturelle des mammifères (in French). Paris: Roret, Libraire. p. 32.

WWF. Sumatran orangutan". World Wildlife Fund. Retrieved 2019-06-12.

Primate Info Net. Orangutan Pongo". Primate Info Net.

Wich, S. A.; Utami-Atmoko, S. S.; Setia, T. M.; Rijksen, H. D.; Schürmann, C.; van Hooff,

J.A.R.A.M.; van Schaik, C. P. (2004). "Life history of wild Sumatran orangutans (Pongo abelii)". Journal of Human Evolution. ***47*** *(6): 385–98. doi:10.1016/j.jhevol.2004.08.006. PMID 15566945.*

Zimmer, Carl (November 1995). "Tooling through the trees - tool use by wild orangutans". Discover Magazine.

van Schaik, C. P.; Fox, E. A.; Sitompul, A. F. (1996). "Manufacture and use of tools in wild Sumatran orangutans". Naturwissenschaften. ***83*** *(4): 186– 188. Bibcode:1996NW 83..186V. doi:10.1007/BF01143062. ISSN 0028-1042. PMID 8643126. S2CID 27180148. Science & Nature. Retrieved 2022-03-30.*

Forss, Sofia I. F.; Schuppli, Caroline; Haiden, Dominique;Zweifel, Nicole; van Schaik, Carel P. (2015). "Contrasting responses to novelty by wild and captive orangutans". American Journal of Primatology. 77 (10): 1109–1121. doi:10.1002/ajp.22445. ISSN 1098-2345. PMID 26119509. S2CID 24800309.

Cartmill, E. A.; Byrne, R. W. (2010). "Semantics of primate gestures: intentional meanings of orangutan gestures". Animal Cognition. 13 (6): 793–804. doi:10.1007/s10071-010-0328-7. PMID 20563619. S2CID 13474998.

Field study on Sumatran orang utans (Pongo pygmaeus abelii Lesson 1827) : ecology, behaviour and conservation. Netherlands: H. Veenman. 1978. Retrieved 6 November 2015. "Pongo abelii

(Sumatran orangutan)". Animal Diversity Web. Retrieved 2018-11-28.

Singleton, I.; van Schaik, C. P. (2002). "The social organisation of a population of Sumatran orang-utans". FoliaPrimatologica. 73 (1): 1–20. doi:10.1159/000060415. PMID 12065937. S2CID 13557435.

Pradhan, G. R.; van Noordwijk, M. A.; van Schaik, C. P. (2012). "A model for the evolution of developmental arrest in male orangutans". American Journal of Physical Anthropology. 149 (1): 18–25. doi:10.1002/ajpa.22079. PMID 22552966.

"'World's oldest' orang-utan dies". BBC News. 31 December2007.

"Puan, world's oldest known Sumatran orangutan, dies aged 62 in Australian zoo". The Guardian.

"Record birthday in Hamburg: Oldest orangutan lady in the world". MoPO.

Singleton, I.; Wich, S.; Husson, S.; Stephens, S.; Utami Atmoko, S.; Leighton, M.; Rosen, N.; Traylor-Holzer, K.; Lacy, R.; Byers, O. (2004). "Orangutan population and habitat viability assessment". Final Report. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group (CSG). IUCN.

Rijksen, H. D. (1978). "A field study on Sumatran orang utans (Pongo pygmaeus abelli, Lesson 1827)". Ecology, Behavior and Conservation.

*Hardus, M. E.; Lameira, A. R.; Zulfa, A.; Atmoko, S. S. U.; de Vries, H.; Wich, S. A. (2012). "Behavioral, ecological, and evolutionary aspects of meat-eating by Sumatran orangutans (Pongo abelii)". International Journal of Primatology. **33** (2): 287–304. doi:10.1007/s10764-011-9574-z. PMC 3311982. PMID 22467998.*

Sharshov, Alexander. "Orangutan". SB RAS Novobrisk. Institute of Cytology and Genetics. Retrieved 28 January 2011.

Singh, Ranjeet (26 January 2011). "Orang-utans join thegenome gang". Nature. doi:10.1038/news.2011.50. Retrieved 2011-01-27.

Spencer, Geoff (26 January 2011). "NIH-funded scientists publish orangutan genome sequence". National Institutes of Health News. U.S. Department of Health and Human Services. Retrieved 28 January 2011.

Cohen, Jon (26 January 2011). "Orangutan genome full of surprises". Science Now. American Association for the Advancement of Science. Archived from the original on 30January 2011. Retrieved 28 January 2011.

The Associated Press (18 March 2019). "Orangutan blinded after being shot 74 times with air gun pellets". CBC News. Retrieved 19 March 2019.

Ihms, E. A.; Daniels, J. B.; Koivisto, C. S.; Barrie, M. T.; Russell, D. S. (2014). "Fatal Streptococcus anginosus- associated pneumonia in a captive Sumatran orangutan (Pongo abelii)". Journal of Medical Primatology. 43 (1): 48–51. doi:10.1111/jmp.12085. ISSN 1600-0684. PMID 24117447. S2CID 5334957.

*Wich, S. A.; Singleton, I.; Utami-Atmoko, S. S.; Geurts, M. L.; Rijksen, H. D.; van Schaik, C. P. (2003). "The status of the Sumatran orang-utan Pongo abelii: an update". Flora & Fauna International. **37** (1):49. doi:10.1017/S0030605303000115.*

Welsh, Teri (15 October 2017). "Bukit Lawang, Sumatra, Indonesia (Orangutan Village)". Terrapin Trading. Retrieved 2March 2021.

Mittermeier, R. A.; Wallis, J.; Rylands, A. B.; Ganzhorn, J. U.; Oates, J. F.; Supejantantna, E. A.; Palacios, E.; Heymann, E. W.; Kierulff, M. C. M., eds. (2009). Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2008–2010 (PDF). Arlington, VA.: IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), and Conservation International (CI). pp. 1–92. ISBN 978-1-934151-34-1.

*Wich, Serge A.; Singleton, Ian; Nowak, Matthew G.; Utami Atmoko, Sri Suci; Nisam, Gonda; Arif, Sugesti Mhd.; Putra, Rudi H.; Ardi, Rio; Fredriksson, Gabriella; Usher, Graham; Gaveau, David L. A.; Kühl, Hjalmar S. (2016). "Land-cover changes predict steep declines for the Sumatran orangutan (Pongo abelii)". Science Advances. **2** (3): e1500789. Bibcode:2016SciA. 2E0789W. doi:10.1126/sciadv. 1500789. PMC 4783118. PMID 26973868.*

*Wilson, Howard B.; Meijaard, Erik; Venter, Oscar; Ancrenaz, Marc; Possingham, Hugh P. (2014). "Conservation strategies for orangutans: reintroduction versus habitat preservation and the benefits of sustainably logged forest". PLOS ONE. **9** (7): e102174. Bibcode:2014PLoSO. 9j2174W. doi:10.1371/journal. pone.0102174. PMC 4099073. PMID 25025134.*

A Sumatran orangutan returns to the jungle". multimedia.dw.com. Retrieved 2019-02-27.

*Buij, R.; Wich, S. A.; Lubis, A. H.; Sterck, E. H. M. (2002). "Seasonal movements in the Sumatran orangutan (Pongo pygmaeus abelii) and consequences for conservation". Biological Conservation. **107** (1): 83–87. doi:10.1016/s0006-3207(02)00048-4.*

kawasannya. Owa ungko mempertahankan kawasannya dengan "bernyanyi". Saat pagi hari, great call dapat terdengar dari kanopi bagian atas. Nyanyian singkat umumnya berupa duet dan merupakan cara mereka untuk mempertahankan kawasannya. Ketika bernyanyi tidak cukup untuk mengusir pendatang, pasangan owa ungko akan mengejar penyusup itu hingga keluar dari kawasan mereka.[11]

Konservasi

H. agilis dikategorikan ke dalam status Genting (Endangered, EN) oleh IUCN, terutama dikarenakan hilangnya habitat dan perburuan untuk dijadikan hewan timangan.[1]

Daftar Pustaka

Geissmann, T. & Nijman, V. (2008). "Hylobates agilis". IUCN Red List of Threatened Species. Version 2008. International Union for Conservation of Nature. Diakses tanggal 4 Februari 2015.

Geoffroy (-Saint Hilaire), E. & F. Cuvier 1821. Histoire naturelle des mammiferes : avec des figures originales, coloriées, dessinées d'après des animaux vivans. T. 3 (Sept. 1821): 3, Pl. Livr. XXXII (jantan), & XXXIII (betina). Paris: Chez A. Belin.

Lesson, R.P. 1840. Species des mammifères bimanes et quadrumanes; suivi d'un mémoire sur les Oryctéropes ...: 53. Paris :J.B. Baillière.

Groves, C.P. 2005. Hylobates agilis in Wilson, D. E.; Reeder, D. M, eds. Mammal Species of the World (3rd ed.). Baltimore:Johns Hopkins University Press. OCLC 62265494. ISBN 0- 801-88221-4.

Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, S.N. Kartikasari. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak &Brunei Darussalam: 252, LG. 22. Bogor: WCS-IP, The Sabah Society & WWF Malaysia.

The Primata: Agile Gibbon (Hylobates agilis) Diarsipkan 2017-05-30 di Wayback Machine.

Mootnick, A.R. 2006. Gibbon (Hylobatidae) Species Identification Recommended for Rescue or Breeding Centers. Primate Conservation 2006 (21): 103–138.

Gibbon Research Lab.: Agile gibbon, black-handed gibbon, unko (Hylobates agilis)

Corbet, G.B. & J.E. Hill. 1992. The Mammals of Indomalayan Region: a systematic review: 182. Oxford: Nat. Hist. Mus. Publ. & Oxford Univ. Press.

Groves, C.P. 2005. op.cit.: Hylobates albibarbis

Kuester, Jennifer. "Hylobates agilis (agile gibbon)". Animal Diversity Web (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-09-15.

Bangun, T. M.; Mansjoer, S. S.; Bismark, M. (2009). "Populasi dan Habitat Ungko (Hylobates agilis) di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara" (PDF). Primatologi Indonesia. 6 (1): 19–24. ISSN 1410-5373.

Nababan, M. (2018). "Komposisi dan Struktur Tegakan Pohonpada Habitat Ungko Lengan Hitam (Hylobates agilis Cuvier, 1821) di Taman Nasional Berbak" (PDF). Silva Tropika. 2 (3): 46–51. ISSN 2621-4113.

Yanuar, Achmad (2009). Whittaker, Danielle; Lappan, Susan, ed. The Gibbons (dalam bahasa Inggris). New York, NY:

Springer New York. hlm. 453–465. doi:10.1007/978-0-387-88604-6_21. ISBN 978-0-387-88603-9.

Daftar Pustaka

Geissmann, T. & Nijman, V. (2008). "Hylobates albibarbis". IUCN Red List of Threatened Species. Version 2008. International Union for Conservation of Nature. Diakses tanggal 2011-03-06.

Groves, C.P. 2005. Wilson, D. E.; Reeder, D. M, eds. Mammal Species of the World (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. OCLC 62265494. ISBN 0-801-88221-4.

Lyon, M.W. 1911. "Mammals collected by Dr. W. L. Abbott on Borneo and some of the small adjacent islands". Proceedings of The United States National Museum 40: 142.

Corbet, G.B. & J.E. Hill. 1992. The Mammals of Indomalayan Region: a systematic review: 182 (sebagai H. agilis). Oxford: Nat. Hist. Mus. Publ. & Oxford Univ. Press.

Hirai, H.; Hayano, A.; Tanaka, H.; Mootnick, A. R.; Wijayanto, H.; Perwitasari-Farajallah, D. 2009. "Genetic differentiation of agile gibbons between Sumatra and Kalimantan in Indonesia".

The Gibbons. pp. 37–49. doi:10.1007/978-0-387-88604-6_3. ISBN 978-0-387-88603-9.

Cheyne, S.M. 2010. "Behavioural ecology of gibbons (Hylobates albibarbis) in a degraded peat-swamp forest". In Gursky, S.; Supriatna, J. Indonesian Primates. Developments in Primatology: Progress and Prospects. New York: Springer. pp. 121–156. doi: 10.1007/978-1-4419-1560-3_8. ISBN 978-1-4419-1560-3.

Mootnick, A.R. 2006. Gibbon (Hylobatidae) Species Identification Recommended for Rescue or Breeding Centers. Primate Conservation 2006 (21): 103–138.

Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, S.N. Kartikasari. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam: 252, LG. 22 (sebagai H. agilis). Bogor: WCS-IP, The Sabah Society & WWF Malaysia.

Yogantara, B., S.Pudyatmoko. 2019. Estmasi Populasi dan Distribusi Owa Kalawet (Hylobates albibarbis) di Area Konservasi HGU. PT Sawit Sumbermas Sarana.

Terancam (Endangered).[3] Bilou mengalami bahaya kepunahan akibat perburuan, perdagangan dan kehilangan habitat. Satwa ini biasanya dijadikan binatang peliharaan.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). "Order Primates". In Wilson, D. E.; Reeder, D. M (eds.). Mammal Species of the World: A

Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Johns Hopkins University Press. p. 179. ISBN 978-0-8018-8221-0. OCLC 62265494.

Liswanto, D.; Whittaker, D.; Geissmann, T.; Whitten, T.(2020). "Hylobates klossii". IUCN Red List of ThreatenedSpecies. 2020: e.T10547A17967475.doi:10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T10547A17967475.en. Retrieved 19 November 2021.

"Appendices | CITES". cites.org. Retrieved 2022-01-14. Kloss Gibbon at the zoo

Whitten, Anthony J. (1982-02-08). "Diet and Feeding Behaviour of Kloss Gibbons on Siberut Island, Indonesia". Folia Primatologica. 37 (3–4): 177–208. doi:10.1159/000156032. ISSN 0015-5713.

Yanuar, Ahmad (2018). "The Status of Primates in the Southern Mentawai Islands, Indonesia". Primate Conservation. Issue 32:193–203 – via EBSCOhost.

Tenaza, R.R. (1975). "Territory and Monogamy Among Kloss' Gibbons (Hylobates klossii) in Siberut Island, Indonesia". Folia Primatologica. 24 (1): 60–80. doi:10.1159/000155685. ISSN 1421-9980.

Höing, Andrea; Quinten, Marcel C.; Indrawati, Yohana Maria; Cheyne, Susan M.; Waltert, Matthias (February 2013). "Line Transect and Triangulation Surveys Provide Reliable Estimatesof the Density of Kloss' Gibbons (Hylobates klossii) on Siberut Island, Indonesia". International Journal of Primatology. 34 (1): 148–156. doi:10.1007/s10764-012-9655-7. ISSN 0164-0291. PMC 3605491. PMID 23538477.

Haimoff, E.H.; Tilson, R.L. (1985-02-14). "Individuality in theFemale Songs of Wild Kloss' Gibbons (Hylobates klossii) on Siberut Island, Indonesia". Folia Primatologica. 44 (3–4): 129– 137. doi:10.1159/000156207. ISSN 0015-5713.

Tilson, R. L. (1981-01-31). "Family Formation Strategies of Kloss's

Gibbons". Folia Primatologica. 35 (4): 259–287. doi:10.1159/000155979. ISSN 0015-5713.

Dooley, Helen M.; Judge, Debra S. (2014-10-08). "Kloss gibbon (Hylobates klossii) behavior facilitates the avoidance of human predation in the Peleonan forest, Siberut Island, Indonesia". American Journal of Primatology. 77 (3): 296–308. doi:10.1002/ajp.22345. ISSN 0275-2565.

IUCN. 2021. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-3. https://www.iucnredlist.org. Accessed on [4/18/2022].

Whittaker, Danielle J. (2005-10-19). "New population estimates for the endemic Kloss's gibbon Hylobates klossii on the Mentawai Islands, Indonesia". Oryx. 39 (04): 458. doi:10.1017/s0030605305001134. ISSN 0030-6053.

Whittaker, Danielle J. (May 2006). "A Conservation Action Plan for the Mentawai Primates". Primate Conservation. 20: 95–105. doi:10.1896/0898-6207.20.1.95. ISSN 0898-6207.

Miller, G.S. Jr. 1903. Seventy new Malayan mammals. Smithsonian Miscellaneous Collections, 45: 1-73 (Article no 1420, S. klossii p.70, Plate XVII, XVIII, and XIX.)

Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, S.N. Kartikasari. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam: 360. Bogor: WCS-IP, The Sabah Society & WWF Malaysia.

Whittaker, D. & T. Geissmann. 2008. Hylobates klossii. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2014.3.

<www.iucnredlist.org>. Downloaded on 23 January 2015.

tahun di alam liar, jauh lebih lambat daripada di penangkaran.[21] Masa kehamilan rata-rata berlangsung selama enam bulan, dan kehamilan biasanya dilakukan oleh seorang anak tunggal. Muda dirawat selama kurang lebih dua tahun, dan kedewasaan penuh datang sekitar delapan tahun. Harapan hidup owa lar di alam liar adalah sekitar 25 tahun.[22]

Konservasi

Owa Lar terancam dengan berbagai cara: mereka kadang-kadang diburu untuk diambil dagingnya, kadang-kadang induknya dibunuh untuk menangkap hewan muda untuk hewan peliharaan, tetapi mungkin yang paling meluas adalah hilangnya habitat. Habitat lar owa sudah terancam oleh pembukaan hutan untuk pembangunan jalan, pertanian, ekowisata, ternak dan gajah peliharaan, kebakaran hutan, penebangan subsisten, penebangan liar, pemukiman desa baru,dan perkebunan kelapa sawit.[23]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). "Order Primates". In Wilson, D. E.; Reeder, D. M (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Johns Hopkins University Press. pp. 179–180. ISBN 978-0-8018-8221-0. OCLC 62265494.

Brockelman, W.; Geissmann, T. (2020). "Hylobates lar". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T10548A17967253. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-RLTS.T10548A17967253.en. Retrieved 19 November 2021.

"Appendices | CITES". cites.org. Retrieved 2022-01-14.

Geissmann, Thomas. "Gibbon Systematics and Species Identification". Retrieved 2006-04-13.

Rowe, Noel. Pictorial Guide to the Living Primates. East Hampton, N.Y. : Pogonias Press, 1996.

Barlett, T.Q. (2003). Intragroup and intergroup social interactions in white-handed gibbons. Int J Primatol. pp. 239–59.

Brandon-Jones, D (2004). Asian primate classification. Int J Primatol. pp. 97–164.

Brandon-Jones D, Eudey AA, Geissmann T Groves CP, Melnick DJ, Morales JC, Shekelle M, Stewart (2004). Asian primate classification. Int J Primatol. pp. 97–164.

Chivers DJ (1972). The siamang and the gibbon in the Malay Peninsula. Gibb Siam 1. pp. 103–35.

Brockelman WY, Reichard U, Treesucon U, Raemaekers JJ (1998). Dispersal, pair formation and social structure in gibbons (Hylobates lar). Behav Ecol Sociobiol 42. pp. 329–39.

Ellefson JO (1974). A natural history of white-handed gibbons in the Malayan peninsula. Gibb Siam 3. pp. 1–136.

Geissmann, T. (2007). "Status reassessment of the gibbons: results of the Asian primate red list workshop 2006". Gibbon Journal. 3: 5–15. CiteSeerX 10.1.1.694.8483.

Carpenter CR. (1940). A field study in Siam of the behavior and social relations of the gibbon (Hylobates lar). Comp Psychol Mono 16. pp. 1–212.

Bartlett TQ. (2009). The gibbons of Khao Yai: seasonal variation in behavior and ecology. Upper Saddle River. Pearson Prentice Hall. p. 170.

Sommer, V.; Reichard, U. (2000). "Rethinking Monogamy: The Gibbon Case". In P. Kappeler (ed.). Primate Males. Cambridge: Cambridge University Press. pp. 159–168.

Reichard, Ulrich H. (2009). "The social organization and mating system of Khao Yai white-handed gibbons: 1992- 2006.". The Gibbons. New York: Springer. pp. 347–384. doi:10.1007/978-0-387-88604-6_17. ISBN 978-0-387-88603-9.

Reichard, U.; Sommer, V. (1997). "Group Encounters in Wild Gibbons (Hylobates Lar): Agonism, Affiliation, and the Concept of Infanticide". Behaviour. 134 (15): 1135–1174. doi:10.1163/156853997x00106.

Geissmann, Thomas. "Sound Gallery: Hylobates lar". Retrieved 2009-04-29.

Clarke, E. (2011). "The Anti-Predator Behaviour of Wild White-Handed Gibbons (Hylobates Lar)" (PDF). Behavioral Ecology and Sociobiology.[dead link]

Barelli C, Heistermann M, Boesch C, Reichard UH (2008). Mating patterns and sexual swellings in pair-living and multimale groups of wild white-handed gibbons, Hylobates lar (PDF). Anim Behav 75(3). pp. 991–1001.[dead link]

Barelli C, Boesch C, Heistermann M, Reichard UH (2008). Female white-handed gibbons (Hylobates lar) lead group movements and have priority of access to food resources (PDF). Behaviour 145. pp. 965–81.

Barelli C, Heistermann M, Boesch C, Reichard UH (2007). "Sexual swellings in wild white-handed gibbon females (Hylobates lar) indicate the probability of ovulation". Hormones and Behavior. Horm Behav 51. 51 (2): 221–30. CiteSeerX 10.1.1.516.8946. doi:10.1016/j.yhbeh.2006.10.008. PMID 17137580. S2CID 39378245.

Yimkao P, Srikosamatara S (2006). Ecology and site-based conservation of the white-handed gibbon (Hylobates lar L.) in human-use forests in Mae Hong Son province, northern Thailand. Nat Hist Bull Siam Soc 54. pp. 109–38.

Penyebaran dan Habitat

Owa Müller endemik Kalimantan di pulau Kalimantan, mendiami bagian tenggara pulau. Hal ini ditemukan sekitar selatan Sungai Mahakam dan timur Sungai Barito.

Perilaku

Owa abu-abu selatan adalah penghuni hutan hujan diurnal, dicirikan oleh lengan panjang yang dimiliki semua owa, yang dengannya mereka brachiate melalui pepohonan. Mereka hidup bersama dalam pasangan monogami, dan mempertahankan wilayah keluarga mereka dari penyusup dengan nyanyian panjang dan keras. Makanan mereka terutama terdiri dari buah-buahan. Sedikit yang diketahui tentang pola reproduksi spesies ini, tetapi diperkirakan mirip dengan spesies owa lainnya.[8]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 180. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494.

Marshall, A.J.; Nijman, V.; Cheyne, S.M. (2020). "Hylobates muelleri". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T39888A17990934. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T39888A17990934.en. Retrieved 19 November 2021.

"Appendices | CITES". cites.org. Retrieved 2022-01-14.

Apes (SSA)), Susan Cheyne (IUCN SSC Primate Specialist Group's Section on Small; Marshall, A. J.; International), Vincent Nijman (BirdLife (2015-11-23). "IUCN Red List ofThreatened Species: Hylobates muelleri". IUCN Red List of Threatened Species.

Database, Mammal Diversity (2021-11-06), Mammal Diversity Database, doi:10.5281/zenodo.5651212, retrieved2021-11-08

Evolution of Gibbons and Siamang|SpringerLink (PDF). Developments in Primatology: Progress and Prospects. 2016.

doi:10.1007/978-1-4939-5614-2. ISBN 978-1-4939-5612-8. S2CID 32085956.

Sonstige, Wilson, Don E. 1944- Hrsg. Cavallini, Paolo (2013). Handbook of the mammals of the world. Lynx Edicions. ISBN 978-84-96553-89-7. OCLC 1222638259.

Bruening, S. Shefferly, N.; Parr, C. S. (eds.). "Hylobates muelleri: Information". Animal Diversity Web. Retrieved2013-04-12.

Daftar Pustaka

Andayani, N., Brockelman, W., Geissmann, T., Nijman, V. & Supejantantna, J. (2008). Hylobates moloch.

Attenborough, D. (2003) Life of Mammals, Episode 8: Life in the Trees. BBC Warner, 2003.

Clarke, E, (2006). "The Syntax and Meaning of Wild GibbonSongs".

Retrieved on 2007-01-18.

Geissmann, Thomas. "Gibbon Systematics and Spesies Identification" Diakses pada 13 April 2006.

Geissmann, T. (1995). "Gibbon systematics and Spesies identification" (PDF).

Geissmann, T. (2008). Gibbon paintings in China, Japan, andKorea:

Groves, C. (2005-11-16). in Wilson, D. E., and Reeder, D. M. (eds): Mammal Spesies of the World, 3rd edition, Johns Hopkins Historical distrinduktion, production rate and context" . Gibbon Journal, No. 4, May 2008. (This article includes color reproductions of a large number of gibbon paintings by many artists.). International Zoo News **42**: 467–501,

http://gibbons.de/main/papers/pdf_files/1995gibbon_systematics_big.pdf. Retrieved on 15 August 2008.University Press, 178-181. 2008.

IUCN 2008. Daftar Merah Spesies Terancam Diakses pada 4 January 2009.

Mootnick, A.; Groves, C. P. (2005). "A new generic name for the hoolock gibbon (Hylobatidae)". International Journal of Primatology **26** (26): 971–976. doi:10.1007/s10764-005-5332-4

Robert van Gulik, The gibbon in China. An essay in Chineseanimal lore. E.J.Brill, Leiden, Holland. (1967). There is a brief summary at [1]

Sugawara, K. (1979). "Sociological study of a wild group of hybrid baboons between Papio anubis and P. hamadryas in the Awash Valley, Ethiopia". Primates **20** (1): 21–56.

Tenaza, R. (1984). "Songs of hybrid gibbons (Hylobates lar × H. muelleri)". American Journal of Primatology **8** (3): 249–253. doi:10.1002/ajp.1350080307.

Induk siamang memelihara bayi mereka yang masih muda. Pada saat lahir, siamang muda menempel pada perut induknya untuk mendapatkan kehangatan. Mereka disapih sekitar 1 tahun. Siamang muda hidup bersama induk mereka sekitar 5-7 tahun.

Daftar Pustaka

All About Gibbons, www.enchantedlearning.com. Diakses pada 12 Juni 2010.

Siamang, www.honoluluzoo.org. Diakses pada 12 Juni 2010.

Siamang, *mongabay*. Diakses pada 15 Juni 2010.Toy Camel Gives Baby Gibbon Hope, *news.sky.com*. Diakses pada 15 Juni 2010.

Habitat Siamang Makin Terancam, *www.kapanlagi.com*. Diakses pada 15 Juni 2010.

populasi Kukang di alam akan turun drastis akibat penangkapan untuk diperdagangkan.

Meski Kukang telah dilindungi, namun upaya penegakan hukumnya mesti ditingkatkan. Perlindungan di tingkat internasional yang lebih ketat dengan memasukan Kukang ke dalam apendix I CITES akan membantu Kukang untuk tetap lestari. Karena Kukang telah dilindungi oleh undang-unang Republik Indonesia, maka sudah sepatutnya pemerintah Indonesia juga mendukung upaya menaikan status Kukang untuk masuk dalam apendix I CITES. Dengan demikian perdagangan internasional Kukang tidak akan boleh lagi hasil penangkapan dari alam.

Daftar Pustaka

ProFauna, 2007. http://www.suarasatwa.profauna.or.id/ss2007/VoXINo1-2007/Kukang-terancam.html. Diakses tanggal 14 April 2009.

Wikipedia, 2008. Kukang. Tersedia pada http://id.wikipedia.org/wiki/Kukang, diakses Pada tanggal 8-8-2008

Koleksi tawanan kukang jawa dapat ditemukan di Praha, Republik Ceko, Jakarta, Indonesia, dan Singapura.[1]

Daftar Pustaka

Chen, J. -H.; Pan, D.; Groves, C. P.; Wang, Y. -X.; Narushima, E.; Fitch-Snyder, H.; Crow, P.; Thanh, V. N.; Ryder, O.; Zhang, H. -W.; Fu, Y.; Zhang, Y. (2006). "Molecular phylogeny of Nycticebus inferred from mitochondrial genes". International Journal of Primatology. **27** (4): 1187–1200. doi:10.1007/s10764-006-9032-5.

Dawes, B. (2011). The Trematoda. Cambridge: Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-20024-0.

Gray, V.P. (1862). "Mr. W. H. Flower on the Javan loris". Proceedings of the Zoological Society of London. **1**:103–105. doi:10.1111/j.1469-7998.1862.tb06463.x.

Groves, Colin P. (1971). "Systematics of the genus Nycticebus". Proceedings of the Third International Congress of Primatology. **1**. Zürich, Switzerland. hlm. 44–53.

Groves, C.P. (2005). "Order Primates". Dalam Wilson, D.E.;Reeder, D.M. Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (edisi ke-3rd). Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press. hlm. 111– 184. ISBN 978-0-8018-8221-0.

Groves, C.; Maryanto, I. (2008). "Craniometry of slow lorises (genus Nycticebus) of insular Southeast Asia". Dalam Shekelle, M.; Maryano, T.; Groves, C.; Schulze, H.; Fitch-Snyder, H. Primates of the Oriental Night (PDF). West Java, Indonesia: LIPI Press. hlm. 115–122. ISBN 978-979-799-263-

Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2011-01-10.Diakses tanggal 2015-12-16.

Lesson, René Primevère (1840). Species des MammifèresBimanes et Quadrumanes: Suivi d'un Mémoire sur les Oryctéropes (dalam bahasa French). Paris, France: J.B. Baillière.

McGreal, S. (2007). "Slow lorises receive international trade protections" (PDF). IPPL News. International Primate Protection League. **34** (2): 15. ISSN 1040-3027.

Nekaris, K.A.I.; Jaffe, S. (2007). "Unexpected diversity of slow lorises (Nycticebus spp.) within the Javan pet trade: implications for slow loris taxonomy". Contrinduktions to

Zoology. **76** (3): 187–196. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2011-05-22. Diakses tanggal 2015-12-16.

Nekaris, K. A. I.; Blackham, G. V.; Nijman, V. (2008). "Conservation implications of low encounter rates offive nocturnal primate species (Nycticebus spp.) in Asia". Biodiversity and Conservation. **17** (4): 733–747. doi:10.1007/s10531-007-9308-x.

Nekaris, K.A.I.; Sanchez, K.L.; Thorn, J.S.; Winarti, I.; Nijman, V. (2009). "Javan Slow Loris". Dalam Mittermeier, R.A.; Wallis, J.; Rylands, A.B.; Ganzhorn, J.U.; Oates, J.F.; Williamson, E.A.; Palacios, E.; Heymann, E.W.; Kierulff, M.C.M.; Long Yongcheng; Supejantantna, J.; Roos, C.; Walker, S.; Cortés-Ortiz, L.; Schwitzer, C. Primates in peril: The world's 25 most endangered primates 2008–2010 (PDF). Illustrated by S.D. Nash. Arlington, VA.: IUCN/SSC Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS), and Conservation International (CI). hlm. 44–46. ISBN 978-1-934151-34-1. Diarsipkan (PDF) dari versiasli tanggal 2011-01-10. Diakses tanggal 2015-12-16.

Nekaris, K.A.I.; Munds, R. (2010). "Chapter 22: Using facial markings to unmask diversity: the slow lorises (Primates: Lorisidae: Nycticebus spp.) of Indonesia". Dalam Gursky-Doyen, S.; Supejantantna, J. Indonesian Primates. New York: Springer. hlm. 383–396. doi:10.1007/978-1-4419-1560- 3_22. ISBN 978-1-4419-1559-7.

Nekaris, K. A. I.; Shepherd, C. R.; Starr, C. R.; Nijman, V. (2010). "Exploring cultural drivers for wildlife trade via an ethnoprimatological approach: a case study of slender and slow lorises (Loris and Nycticebus) in South and Southeast Asia". American Journal of Primatology. **72** (10): 877– 886. doi:10.1002/ajp.20842. PMID 20806336.

Nekaris, K. A. I.; Starr, C. R.; Collins, R. L.; Wilson, A. (2010). "Comparative ecology of exudate feeding by lorises (Nycticebus, Loris) and pottos (Perodicticus, Arctocebus)". Dalam Burrows, A. M.; Nash, L. T. Evolution of Exudativory in Primates. New York: Springer. hlm. 155–168. doi:10.1007/978-1-4419-6661-2_8. ISBN 978-1-4419-6660-5.

Saint-Hilaire, Étienne Geoffroy (1812). "Suite au Tableau des Quadrummanes. Seconde Famille. Lemuriens.

Strepsirrhini". Annales du Muséum National d'Histoire Naturelle

(dalam bahasa French). **19**: 156–170.

Supejantantna, J.; Wahyono, E.H. (2000). Panduan Lapangan Primata Indonesia (dalam bahasa Indonesian). Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia. ISBN 978-979-461-355-9.

Thomas, O. (1921). "Two new species of slow-loris". Annals and Magazine of Natural History. 9. **8**: 627–628. doi:10.1080/00222932108632631.

Thorn, J.S.; Nijman, V.; Smith, D.; Nekaris, K.A.I. (2009)."Ecological niche modelling as a technique for assessing threats and setting conservation priorities for Asian slow lorises (Primates:Nycticebus)". Diversity and Distrinduktions. **15**: 289–298. doi:10.1111/j.1472- 4642.2008.00535.x.

terfragmentasi.[2] Ancaman terhadap spesies ini termasuk perdagangan hewan peliharaan eksotis lokal yang ilegal[43][48] dan hilangnya habitat akibat pembakaran dan konversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu, pelepasan hewan peliharaan yang tidak terkendali di beberapa daerah juga merupakan ancaman bagi spesies tersebut.[2]

Sebelum dipecah menjadi empat spesies pada tahun 2013, kompleks spesies kukang Kalimantan termasuk yang paling sedikit terancam punah di antara kukang, [2] dan situasinya dianggap baik karena keberadaannya dalam persentase "risiko rendah" yang tinggi. daerah di Kalimantan.[49] Itu diklasifikasikan sebagai "Rentan" oleh IUCN, yang menganggap telah terjadi pengurangan lebih dari 30% populasi antara sekitar tahun 1984 dan 2008, berdasarkan pemanenan untuk perdagangan hewan peliharaan dan hilangnya habitat yang luas. Karena kompleks spesies itu telah dibagi menjadi empat spesies berbeda sejak penilaian IUCN 2008, masing-masing spesies baru kemungkinan menghadapi risiko kepunahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masing-masing dari mereka diharapkan terdaftar sebagai "Rentan" setidaknya, dengan beberapa dari mereka kemungkinan akan dimasukkan ke dalam kategori berisiko lebih tinggi.[50]

Daftar Pustaka

Ankel-Simons, F. (2007). Primate Anatomy (3rd ed.). Academic Press. ISBN 978-0-12-372576-9.

Cabrera, Á. (1908). "Sobre los loris, y en especial sobre la forma Filipina". Boletín de la Real Sociedad Española de Historia Natural (in Spanish). **8**: 135–139.

Chen, J. -H.; Pan, D.; Groves, C. P.; Wang, Y. -X.; Narushima, E.; Fitch-Snyder, H.; Crow, P.; Thanh, V. N.; Ryder, O.; Zhang, H. -W.; Fu, Y.; Zhang, Y. (2006). "Molecular phylogeny of Nycticebus inferred from mitochondrial genes". International Journal of Primatology. **27** (4): 1187– 1200. doi:10.1007/s10764-006-9032-5. S2CID 24319996.

Duckworth, J. W. (1997). "Mammals in Similajau National Park, Sarawak, in 1995". Sarawak Museum Journal. **51**: 171– 192.

Fooden, Jack (1991). "Eastern limit of distribution of the slow loris, Nycticebus coucang". International Journal of Primatology. **12** (3): 287–290. doi:10.1007/BF02547589. S2CID 45665407.

Groves, Colin P. (1971). "Systematics of the genus Nycticebus" (PDF). Proceedings of the Third International Congress of Primatology. Zürich, Switzerland. **1**: 44–53. Archived from the original (PDF) on 2011-02-28.Retrieved 2011-01-24.

Groves, Colin P. (1998). "Systematics of tarsiers and lorises" (PDF). Primates. **39** (1): 13–27. doi:10.1007/BF02557740. S2CID 10869981. Archived from the original (PDF) on 2011-02-28. Retrieved 2011-01-24.

Groves, Colin P. (2001). Primate Taxonomy. Washington, DC: Smithsonian Institution Press. ISBN 978-1-56098-872-4.

Hagey, L.R.; Fry, B.G.; Fitch-Snyder, H. (2007). "Talking defensively, a dual use for the brachial gland exudate of slowand pygmy lorises". In Gursky, S.L.; Nekaris, K.A.I. (eds.). Primate Anti-Predator Strategies. Developments in Primatology: Progress and Prospects. Springer. pp. 253–273. doi:10.1007/978-0-387-34810-0. ISBN 978-0-387- 34807-0.

Lydekker, R. (1893). "Mammalia". Zoological Record. **29**: 55pp.

Meijaard, Erik; Sheil, Douglas; Nasi, Robert; Augeri, David; Rosenbaum, Barry; Iskandar, Djoko;Setyawati, Titiek; Lammertink, Martjan; Rachmatika, Ike; Wong, Anna; Soehartono, Tonny; Stanley, Scott; O'Brien, Timothy (2005). Life after logging: Reconciling wildlife conservation and production forestry in Indonesian Borneo (PDF). Jakarta, Indonesia: CIFOR and UNESCO. ISBN 978-979-3361-56-7. Retrieved 23 January 2011.

Munds, R. A.; Collins, R.; Nijman, V.; Nekaris, K. A. I. (2008). "Abundance estimates of three slow loris taxa in Sumatra (N. coucang), Java (N. javanicus) and Borneo (N. menagensis)" (PDF). Primate Eye. Primate Society of Great Britain. **96**: 902. Archived (PDF) from the original on 23 July 2011. Retrieved 23 January 2011.

Munds, R. A.; Nekaris, K. A. I.; Ford, S. M. (2013) [2012 online]. "Taxonomy of the Bornean slow loris, with new species Nycticebus kayan (Primates, Lorisidae)" (PDF).

American Journal of Primatology. **75** (1): 46–56. doi:10.1002/ajp.22071. PMID 23255350. S2CID 17077282.

Musser, G. G.; Heaney, L. R. (1985). "Philippine Rattus: a new species from the Sulu Archipelago". American Museum Novitates (2818): 1–32. hdl:2246/5226.

Nachtrieb, Henry F. (1892). "A new lemur (Menagensis)". Zoologischer Anzeiger. **15**: 147–148.

Nekaris, K.A.I.; Jaffe, S. (2007). "Unexpected diversity of slow lorises (Nycticebus spp.) within the Javan pet trade: implications for slow loris taxonomy". Contributions to Zoology. **76** (3): 187–196. doi:10.1163/18759866-07603004. Archived from the original (PDF) on 24 July 2011. Retrieved 9January 2011.

Nekaris, K.A.I.; Munds, R. (2010). "Chapter 22: Using facial markings to unmask diversity: the slow lorises (Primates: Lorisidae: Nycticebus spp.) of Indonesia". In Gursky-Doyen, S.; Supriatna, J (eds.). Indonesian Primates. New York: Springer. pp. 383–396. doi:10.1007/978-1-4419-1560-3_22. ISBN 978-1-4419-1559-7.

Nekaris, K. A. I.; Blackham, G. V.; Nijman, V. (2008). "Conservation implications of low encounter rates of five nocturnal primate species (Nycticebus spp.) in Asia". Biodiversity and Conservation. **17** (4): 733– 747. doi:10.1007/s10531-007-9308-x. S2CID 5710770.

Nekaris, K. A. I.; Starr, C. R.; Collins, R. L.; Wilson, A. (2010). "Comparative ecology of exudate feeding by lorises (Nycticebus, Loris) and pottos (Perodicticus, Arctocebus)". In Burrows, A. M.; Nash, L. T (eds.). Evolution of Exudativory in Primates. New York: Springer. pp. 155–168. doi:10.1007/978-1-4419-6661-2_8. ISBN 978-1-4419-6660-5.

Nor, S. M. (1996). "The mammalian fauna on the islands at the northern tip of Sabah, Borneo". Fieldiana Zoology. **83**: 1–51.

Osman Hill, W.C. (1953). Primates Comparative Anatomy and Taxonomy I—Strepsirhini. Edinburgh Univ Pubs Science & Maths, No 3. Edinburgh University Press. OCLC 500576914.

Ravosa, M. J. (1998). "Cranial allometry and geographic variation in slow lorises (Nycticebus)". American Journal of Primatology. **45** (3): 225–243. doi:10.1002/(SICI)1098-2345(1998)45:3<225::AID-AJP1>3.0.CO;2-Y. PMID 9651647. S2CID 20144250.

Smith, Andrew T.; Xie, Yan (2008). A Guide to the Mammals of China. Princeton University Press. ISBN 978-0-691-09984-2.

Timm, Robert M.; Birney, Elmer C. (1980). "Mammals collected by the Menage Scientific Expedition to the Philippine Islands and Borneo, 1890–1893". Journal of Mammalogy. **61** (3): 566–571. doi:10.2307/1379858. hdl:1808/5892. JSTOR 1379858. (subscription required)

Timm, Robert M.; Birney, Elmer C. (1992). "Systematic notes on the Philippine slow loris, Nycticebus coucang menagensis (Lydekker, 1893) (Primates: Lorisidae)" (PDF). International Journal of Primatology. **13** (6): 679–686. doi:10.1007/BF02551259. hdl:1808/5704. S2CID 31401980. Archived (PDF) from the original on 9 January 2011. Retrieved 9 January 2011.

Thorn, J.S.; Nijman, V.; Smith, D.; Nekaris, K.A.I. (2009). "Ecological niche modelling as a technique for assessing threats and setting conservation priorities for Asian slow lorises (Primates:Nycticebus)". Diversity and Distributions. **15** (2): 289–298. doi:10.1111/j.1472-4642.2008.00535.x. S2CID 21701018.

Tougard, C. (2001). "Biogeography and migration routes of large mammal faunas in South-East Asia during the Late Middle Pleistocene: focus on the fossil and extant faunas from Thailand". Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology. **168** (3–4): 337–358. Bibcode:2001PPP...168..337T.doi:10.1016/S0031-0182(00) 00243-1.

Wells, Konstans; Pfeiffer, Martin; Lakim, Maklarin B.; Linsenmair, K. Eduard (2004). "Use of arboreal and terrestrial space by a small mammal community in a tropical rain forest in Borneo, Malaysia". Journal of Biogeography. **31** (4): 641– 652. doi:10.1046/j.1365-2699.2003.01032.x. S2CID 84090296.

Worcester, D. C.; Bourns, F. S. (1905). "Letters from the Menage Scientific Expedition to the PhilippineIslands". Bulletin of the Minnesota Academy of Natural Sciences. **4**: 131–172.

dikategorikan sebagai (Vulnarable). Jenis tarsius lain terdaftar oleh IUCN sebagai Data Kurang. Adapun di Indonesia, semua jenis tarsius yang hidup di Indonesia terdaftar sebagai satwa dilindungi.

Daftar Pustaka

Groves, Colin (16 November 2005). in Wilson, D. E., danReeder, D. M. (eds): *Mammal Species of the World*, edisi ketiga, Johns Hopkins University Press, 127-128. ISBN 0-801-88221-4.

Brandon-Jones, D., Eudey, A. A., Geissmann, T., Groves, C. P., Melnick, D. J., Morales, J. C., Shekelle, M. and Stewart, C.-B. 2004. *Asian primate classification.* International Journal of Primatology 25(1): 97-164.

Niemitz, Carsten (1984). in Macdonald, D.: *The Encyclopedia of Mammals*. New York: Facts on File, 338–339. ISBN 0- 87196-871-1.

Rosa MG, Pettigrew JD, Cooper HM (1996) Unusual pattern of retinogeniculate projections in the controversial primate Tarsius. Brain Behav Evol 48(3):121-129.

juga pada Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999.[2] Menurut lembaga konservasi dunia [IUCN] juga memasukkan spesies Tarsius bancanus dalam status rentan/Vulnerable/VU. Menurut lembaga perdagangan international CITES mentilin termasuk dalam Apendiks II yang berarti terancam punah.[2]

Daftar Pustaka

Mentilin, Fauna Identitas Bangka Belitung yang Terancam Punah, mongabay, Nopri Ismi. Akses : 09-06-2021.

Saepuloh, Uus (2016-06-01). "Tarsius bancanus". Pusat Studi Satwa Primata. Diakses tanggal 2021-09-18.

Supardi, Ahmad (2021-01-28). "Namanya Mentilin, Matanya Bulat dan Suka Keluar Malam Hari". Mongabay. Diakses tanggal 2021-09-18.

Nowak, R.M (1999). Walker's Primates of the WorldPerlu mendaftar (gratis). Baltimore: Johns Hopkins University Press. ISBN 0-8018-6251-5.

Payne, J.; Francis, C. M.; Phillipps, K (1994). A Field guide to the Mammals of Borneo. Petaling Jaya: The Sabah Society.

Niemitz, Carsten (1984). "An investigation and review of the territorial behaviour and social organisation of the genus Tarsius". Dalam C. Niemitz. Biology of Tarsiers. Stuttgart: Gustav Fischer Verlag. ISBN 0- 89574-182-2.

Morowali juga melindungi sekelompok hortikultura tebang-bakar endemik, Wana, yang berburu tarsius dengan anjing dan sumpit dan membakar lahan untuk pertanian padi kering. (Gursky, 2007;Wright, 2003)

Daftar Pustaka

The BayScience Foundation, Inc. 2007. "Zipcode Zoo" (On- line). Tarsius dentatus. Accessed May 09, 2007 at http://www.zipcodezoo.com/Animals/T/Tarsius_dianae.asp.

Dagosto, M., D. Gebo, C. Dolino. 2003. The Natural History of the Philippine Tarsier (Tarsius syrichta). Pp. 237-259 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds. Tarsiers: The Past, Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

Doyle, G. 1979. Development of Behavior in Prosimians with Special Reference to the Lesser Bushbaby, Galago senegalensismoholi . Pp. 157-206 in G Doyle, R Martin, eds. The Study of Prosimian Behavior. New York: Academic Press, Inc..

Fitch-Snyder, H. 2003. History of Captive Conservation of Tarsiers. Pp. 277-295 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds.

Tarsiers: The Past, Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

Flannery, S. 2007. "The Primata" (On-line). Primate Fact Sheets. Accessed May 09, 2007 at http://members.tripod.com/uakari/tarsius_dianae.html.

Groves, C. 2003. The Tarsiers of Sulawesi. Pp. 179-195 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds. Tarsiers: The Past, Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

Gursky, S. 2007. The Spectral Tarsier. New Jersey: Pearson Education, Inc..

Gursky, S. 1998. Conservation Status of the Spectral Tarsier. Folia Primatol, 69: 191-203.

Hill, J., J. Florian. 1963. The development of the primitive streak, head-process and annular zone in Tarsius, with comparative notes on Loris. New York,: Basel S. Karger.

Jablonski, N. 2003. The Evolution of the Tarsiid Niche. Pp. 35-49 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds. Tarsiers: The Past,

Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

Merker, S. 2006. Habitat-specific ranging patterns of Dian's tarsiers (Tarsius dianae) as revealed by radiotracking. American Journal of Primatology, 68: 111-125. Accessed May09, 2007 at http://www.interscience.wiley.com.

Merker, S., I. Yustian, M. Mühlenberg. 2005. Responding toforest degradation: altered habitat use by Dian's tarsier Tarsius dianae in Sulawesi, Indonesia. Oryx, 39/02: 189-195. AccessedMay 09, 2007 at http://www.journals.cambridge.org/ action/displayAbstract?fromPage=online&aid=301004.

Niemitz, C., A. Nietsch, S. Warter, Y. Rumpler. 1991. Tarsius dentatus: A New Primate Species from Central Sulawesi (Indonesia). Folia Primatologica, 56: 105-116.

Nietsch, A., M. Kopp. 1998. Role of Vocalization in Species Differentiation of Sulawesi Tarsiers. Folia Primatologica, 69: 371-378.

Nowak, R. 1999. Walker's Mammals of the World. Baltimore: The John Hopkins University Press.

Schilling, A. 1979. Olfactory Communication in Prosimians. Pp. 461-542 in G Doyle, R Martin, eds. The Study of Prosimian Behavior. New York: Academic Press, Inc..

Schwartz, J. 2003. How Close Are the Similarities between Tarsius and Other Primates?. Pp. 50-96 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds. Tarsiers: The Past, Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

Van Horn, R., G. Eaton. 1979. Reproductive Physiology and Behavior in Prosimians. Pp. 79-122 in G Doyle, R Martin, eds. The Study of Prosimian Behavior. New York: Academic Press,Inc..

Wright, P. 2003. Are Tarsiers Silently Leaping into Extinction?. Pp. 296-308 in P Wright, E Simons, S Gursky, eds. Tarsiers: The Past, Present, and Future. New Brunswick: Rutgers University Press.

antara T. dentatus dan T. lariang terjadi sekitar 1,4 juta tahun lalu.[4]

Daftar Pustaka

Shekelle, M.; Salim, M.; Merker, S. (2020). "Tarsius lariang". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T136319A17978130. doi:10.2305/IUCN.UK.2020- 3.RLTS.T136319A17978130.en. Retrieved 20 November 2021.

Merker, S.; Groves, C. P. (2006). "Tarsius lariang: A new primate species from western Central Sulawesi". International Journal of Primatology. 27 (2): 465–485. doi:10.1007/s10764-006-9038-z. S2CID 2796258.

Shekelle, Myron (2008). "DISTRIBUTION AND BIOGEOGRAPHY OF TARSIERS". Primates of the Oriental Night. CiteSeerX 10.1.1.471.3412.

Merker, Driller, Perwitasari-Farajallah,Pamungkas, Zischler, Steven, Christine, Dyah, Joko, Hans (May 2009). "Elucidating Geological and Biological Processes Underlying the Diversification of Sulawesi Tarsiers". Proceedings of the National Academy of Sciences. 106 (21): 8459–8464. Bibcode:2009PNAS 106.8459M. doi:10.1073/pnas.0900319106. PMC 2689015. PMID19451646.

Dahang, Severn, Shekelle, Donatus, Keely, and Myron (2008). "EASTERN TARSIERS IN CAPTIVITY, PART II: A PRELIMINARY ASSESSMENT OF DIET". Primates of the Oriental Night. CiteSeerX 10.1.1.700.249.

Driller, Perwitasari-Farajallah, Zischler, Merker, Christine, Dyah, Hans, Stefan (April 2009). "The Social System of Lariang Tarsiers (Tarsius lariang) as Revealed by Genetic Analyses". American Journal of Primatology. 30 (2): 267–281. doi:10.1007/s10764-009-9341-6. S2CID 24783725.

spesies tarsius lainnya, ia tidak menggunakan kelenjar bau untuk menandai batas wilayah.[5] Juga komunikasi taktil dan interaksi penting dengan tarsius kerdil, seperti pada spesies tarsius lainnya. Beberapa spesies tarsius baru-baru ini ditemukan berkomunikasi pada frekuensi ultrasonik sekitar 70 kHz di pulau Bohol dan Leyte.[7] Jangkauan ultrasonik komunikasi mereka jauh melampaui apa yang dapat dideteksi oleh telinga manusia dan merupakan keuntungan tersendiri untuk menjaga komunikasi mereka tetap spesifik spesies. Tarsius kerdil adalah pemakan serangga, makanannya terutama artropoda.

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 128. ISBN 0-801-88221- 4. OCLC 62265494.

Shekelle, M.; Salim, A. (2020). "Tarsius pumilus". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T21490A17977980. doi:10.2305/IUCN.UK.2020- 3.RLTS.T21490A17977980.en. Retrieved 19 November 2021.

Dunham, Will (2008-11-18). "Tiny, long-lost primate rediscovered in Indonesia". Reuters. Retrieved 2008- 11-19.

Locke, S. F. (2008-11-19). "Tiny primate rediscovered in Indonesia". Scientific American. Archived from the original on 2008-12-10. Retrieved 2008-11-19.

Boyle, A. (2008-11-18). "Real-life furbys rediscovered". NBC News. Retrieved 2008-11-19.

Musser, Guy G.; Dagosto, Marian (1987). "The identity of Tarsius pumilus, a pygmy species endemic to the montane mossy forests of central Sulawesi". American Museum Novitates. 2867: 1–53.

Dartmouth College (2012). "Tiny primate is ultrasonic communicator". ScienceDaily.

lebih banyak investasi untuk meningkatkan konservasi ex-situ, suaka tiruan yang ditemukan untuk subspesies tarsius Filipina Carlito syrichta fraterculus bersama dengan kegiatan pelacakan tarsius. Beberapa hal di atas akan meningkatkan ekowisata di daerah tersebut dan meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Penulis juga merekomendasikan untuk meningkatkan kesadaran akan spesies tersebut dan memberi saran kepada masyarakat tentang cara mengelola lahan mereka dengan lebih baik untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup spesies tersebut.[8]

Ancaman

Populasi diperkirakan antara 1.505 dan 52.734. Angka yang akurat sulit diperkirakan karena cakupan awan di atas jangkauannya. Beberapa ancaman alam termasuk burung, ular, dan musang raksasa. Gunung Awu juga dapat dianggap sebagai ancaman alam, karena merupakan gunung berapi aktif dan mematikan di pulau itu. Penyebab antropogenik termasuk hilangnya atau fragmentasi habitat, masuknya kucing dan anjing ke pulau itu, peningkatan kepadatan penduduk di wilayahnya, dan perdagangan hewan peliharaan.[2][8]

Daftar Pustaka

Groves, C. P. (2005). Wilson, D. E.; Reeder, D. M. (eds.). Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (3rd ed.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. p. 12. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494.

Shekelle, M (2020). "Tarsius sangirensis". IUCN Red List of Threatened Species. 2020: e.T21493A17977351. doi:10.2305/IUCN.UK.2020-3.RLTS.T21493A17977351.en. Retrieved 20 November 2021.

Hill, W. C. O. (1955). Primates: Comparative Anatomy and Taxonomy. II. Haplorhini: Tarsioidea. Edinburgh, Scotland.: Edinburgh University Press.

Shekelle, M.; Groves, C.; Merker, S.; Supriatna, J. (2008). "Tarsius

tumpara: A new tarsier species from Siau Island, North Sulawesi" (PDF). Primate Conservation. 23: 55–64. doi:10.1896/052.023.0106. S2CID 55493260.

Groves, C.; Shekelle, M. (2010). "The genera and species of Tarsiidae". International Journal of Primatology. 31 (6): 1071–1082. doi:10.1007/s10764-010-9443-1. S2CID 21220811.

Shekelle, M. (2008). "Distribution of tarsier acoustic forms, North and Central Sulawesi: With notes on the primary taxonomy of Sulawesi's tarsiers". In Shekelle, M.; Groves, C.; Maryanto, I.; Schulze, H.; Fitch-Snyder, H. (eds.). Primates of the Oriental Night (PDF). Bogor: LIPI Press (Research Center for Biology, Indonesian Institute of Sciences). pp. 35–50.

Shekelle, M. (2008). "Distribution and biogeography of tarsiers". In Shekelle, M.; Groves, C.; Maryanto, I.; Schulze, H.; Fitch-Snyder, H. (eds.). Primates of the Oriental Night. Bogor: LIPI Press (Research Center for Biology, Indonesian Institute of Sciences). pp. 13–28.

Shekelle, M.; Salim, A. (2009). "An acute conservation threat to two tarsier species in the Sangihe Island chain, North Sulawesi, Indonesia". Oryx. 43 (3): 419–426. doi:10.1017/S0030605309000337.

TENTANG PENULIS

Dr. Ir. Deden Ismail, M.Si.

Dr. Ir. Deden Ismail, MSi lahir di Tasikmalaya 7 Desember 1951, saat ini sebagai dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI) setelah purna tugas dari tahun 1981-2017 sebagai dosen PNS dpk. di Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar. Menamatkan pendidikan S1 pada Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Udayana, S2 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar. Program Ilmu Lingkungan (Konservasi Sumberdaya Alam) lulus 1993. Pendidikan S3 ditempuh di Universitas Padjadjaran Bandung lulus 2001 di bidang ilmu Peternakan. Buku yang telah diterbitkan adalah: 1) Mammalia yang Dilindungi di Indonesia Seri 1 oleh UNMAS Press. 2) Statistika 1 dan Statistika 2 (SPSS) oleh IPBI Press. Email yang bisa dihubungi: ddnismail18@gmail.com atau deden.ismail@ipb-intl.ac.id

Ir. Moh. Agus Sutiarso, M.Par.

Ir. Moh Agus Sutiarso, M.Par, adalah dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar. Alumus Universitas Udayana (Sarjana Peternakan dan Magister Pariwisata) ini telah banyak ikut mendampingi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan kepariwisataannya sebagai Konsultan pariwisata di beberapa kabupaten/kota di Indonesia, juga sebagai tenaga ahli WWF untuk kegiatan konservasi dan ekowisata di Koon-Maluku. Karya penulis antara lain *Book chapter* Manajemen Pariwisata dan Promosi Pariwisata Daerah yang diterbitkan oleh Penerbit Widina Bandung, dan *Book chapter* Kepariwisataan Sebuah Pengantar yang diterbitkan oleh Penerbit Eureka.